

**KONSEP MENUNTUT ILMU  
MENURUT USTAZ ADI HIDAYAT**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :  
TANSAH PINAYUNGAN SAFA'AT  
NIM. 1522402039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :  
Nama : Tansah Pinayungan Safa'at  
NIM : 1522402039  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat**" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 25 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



**Tansah Pinayungan Safa'at**  
**NIM. 1522402039**

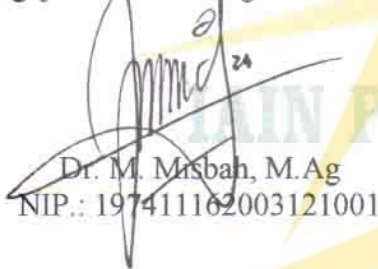
## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KONSEP MENUNTUT ILMU MENURUT USTAZ ADI HIDAYAT

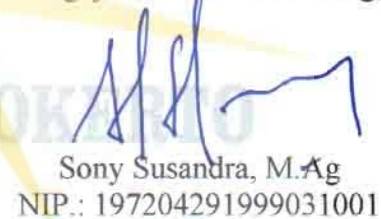
Yang disusun oleh : Tansah Pinayungan Safa'at, NIM : 1522402039, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



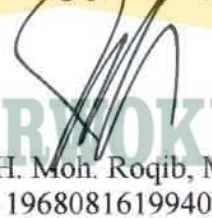
Dr. M. Misbah, M.Ag  
NIP.: 197411162003121001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Sony Susandra, M.Ag  
NIP.: 197204291999031001

Penguji Utama,



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag  
NIP.: 196808161994031004

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Tansah Pinayungan Safa'at  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

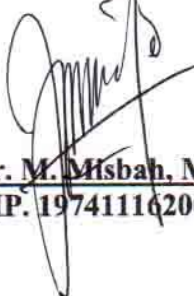
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Tansah Pinayungan Safa'at  
NIM : 1522402039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Judul : KONSEP MENUNTUT ILMU MENURUT  
USTAZ ADI HIDAYAT

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya Mengucapkan terimakasih.  
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



**Dr. M. Misbah, M. Ag**  
**NIP. 197411162003121001**

## Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat

TANSAH PINAYUNGAN SAFA'AT

1522402039

### Abstrak

Menuntut ilmu adalah hal yang tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan kita. Sebagai seorang manusia kita pasti belajar mengenai apapun. Pada saat kita mengamati sesuatu yang kita baru pertama kali melihatnya pasti kita akan belajar dari penglihatan tersebut. Apalagi kita sebagai seorang muslim yang merupakan *khalifah fil ard* dan memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah Ta'ala juga tidak lepas dari aktivitas belajar. Sebagai seorang muslim, kita hendaknya belajar mengenal dan mendalami agama kita agar dapat melaksanakan ibadah secara maksimal dan benar menurut ajaranNya.

Permasalahan yang hendak dijawab dari skripsi ini yang telah diuraikan yakni mengenai konsep menuntut ilmu yang diselaraskan dengan pendapat Ustaz Adi Hidayat. Selaku tokoh yang melakukan dakwah baru-baru ini dan beliau fokus mengentaskan umat untuk mampu memahami agama dengan benar sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Beliau juga mengumpulkan hadist-hadits Nabi kemudian merangkumnya menjadi pedoman kehidupan umat Islam.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Sumber penelitian ini ada dua macam yakni sumber primer yang berasal dari buku karangan Ustaz Adi Hidayat mengenai bekal menuntut ilmu berjudul *al-Majmu'*. Kemudian sumber sekundernya merupakan hasil video rekaman Ustaz Adi Hidayat menjelaskan mengenai isi dari buku yang berjudul *al-Majmu'* dan buku-buku lain yang sesuai dengan isi dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Ustaz Adi Hidayat mengelompokkan hadits-hadits Nabi yang beliau kumpulkan menjadi lima bagian penting dalam proses menuntut ilmu. Yakni yang pertama adalah keutamaan menuntut ilmu, kemudian yang kedua cara menuntut ilmu, berikutnya yang ketiga adalah cara menjaga ilmu, yang keempat adalah adab menuntut ilmu, dan yang terakhir adalah ruang prioritas menuntut ilmu. Dan kelima bagian tersebut adalah bagian penting yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu dalam melaksanakan proses belajar menimba ilmu.

Kata Kunci : Konsep, Adi Hidayat, Menuntut Ilmu



## **Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat**

TANSAH PINAYUNGAN SAFA'AT

1522402039

### **Abstraction**

Learning is something that we cannot escape from our lives. As a human being, we certainly learn about everything. When we observe something for the first time we will see it, surely we will learn from this vision. Moreover, we as Muslims are *Khalifah fil ard* and have an obligation to worship Allah Ta'ala also not separated from learning activities. As Muslims, we should learn to know and explore our religion so that we can carry out worship to the fullest and true according to His teachings.

The problem to be answered from this thesis that has been described is the concept of studying, which is aligned with the opinion of Ustaz Adi Hidayat. As a figure who preached recently and he focused on alleviating people to be able to understand religion properly according to the guidance of the Prophet. He also collected the hadiths of the Prophet and then summarized them as guidelines for the lives of Muslims.

This research is a library research by focusing on collecting, analyzing, presenting and summarizing information related to the thoughts of figures. There are two kinds of sources of this research, namely primary sources derived from a book written by Ustaz Adi Hidayat regarding the provision of studying entitled *al-Majmu'*. Then the secondary source is the result of the video recording of Ustaz Adi Hidayat explaining the contents of a book called *al-Majmu'* and other books that are in accordance with the contents of this study.

The results of this study are that Ustaz Adi Hidayat groups the hadiths of the Prophet which he collected into five important parts in the process of studying. Namely the first is the virtue of studying, then the second is how to study, the next is the third way to maintain knowledge, the fourth is adab to study, and the last is the priority space to study. And the fifth part is an important part that must be considered by prosecutors in carrying out the process of studying to gain knowledge.

Keywords: Concept, Adi Hidayat, Learning

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	z'	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُتَعَدِّد	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

**Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْوَالِدِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
---------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ النَّظَرِ	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

----- -	Fathah	Ditulis	a
----- -	Kasrah	ditulis	i
----- -	Dammah	ditulis	u

**Vokal Panjang**

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فُرُود	Ditulis	<i>Furūd’</i>



### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَاكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

الْأَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)*

*Pendidikan menjadi jawaban, untuk menguatkan peradaban dan membentuk keturunan yang kuat dengan ilmu.*



IAIN PURWOKERTO

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmar Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan saya banyak kenikmatan salah satunya adalah nikmat bisa merasakan bangku kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini. Kemudian, shalawat dan salam yang selalu kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang selalu menjadi teladan kita dalam hidup. Oleh karena itu saya persembahkan skripsi ini kepada :

Keluarga saya, Bapak Sidik Pramono, S.H, Ibu Herlina Sri Aida yang selalu mendukung saya selaku putra pertama mereka dengan kasih sayang yang sangat banyak. Kemudian adik-adik saya Mahkota Utama Pinangku Insan dan Kausa Prima Akhsanul Husna yang perlu belajar dari kakaknya sehingga saya berharap semoga ini bisa memotivasi kalian untuk dapat mengejar gelar sarjana bahkan lebih dari ini. Karena kedua orang tua kami berharap anaknya dapat merasakan manisnya bersekolah sampai tinggi.



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan saya kesempatan untuk memulai dan menyelesaikan skripsi ini. kemudian shalawat dan salam yang selalu kita curahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, yang dengan akhlaknya kita dapat meniru setiap aktivitas yang dilaksanakan sehingga aktivitas yang ada bisa bernilai ibadah dimataNya. Penyusunan skripsi berjudul Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat telah selsai. Skripsi ini adalah bagian dari ikhtiar untuk menyelesaikan kewajiban belajar yang telah diamanahkan kepada saya. Sehingga selain do'a yang saya panjatkan maka ikhtiar juga diperlukan. Sehingga saya tidak mau berlelah-lelah menahan diri dari tidak menyelesaikan kewajiban saya ini. Masih banyak hal yang harus saya selesaikan tetapi penyelesaian skripsi ini adalah hal yang sangat dinantikan oleh kedua orangtua saya untuk segera terlaksana.

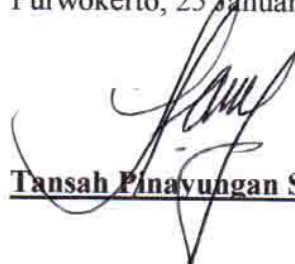
Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujudkan tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Kajor/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah, M.Ag. Dosen Pembimbing peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, dan kebersamai dalam penelitian ini.
8. Pimpinan Cabang IMM Banyumas. Selaku keluarga besar yang senantiasa menjadi rumah kedua peneliti selama berproses menimba ilmu di bangku perkuliahan.
9. Komisariat IMM Ibrahim yang menjadi organisasi ekstrakurikuler pertama di IAIN Purwokerto yang peneliti ikuti dan menjadi ladang dakwah.
10. Ta'mir Masjid An-Nur. Yang mensupport peneliti dan memberikan kesempatan peneliti untuk menjadi bagian dari keluarga An-Nur.
11. Kawan-kawan peneliti yang senantiasa mendukung dan mengarahkan mulai dari awal perencanaan hingga penyelesaian tak luput mereka memberikan motivasi. Kawan-kawan PAI 2015 maupun Immawan dan Immawati semua.

Semoga amal dan kebaikan mereka mendapatkan *keridhloan* dari Allah Swt, yang mana menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul hisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, Amiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, 25 Januari 2020



**Tansah Pinayungan Safa'at**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan .....	8
E. Penelitian Terkait .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : KONSEP MENUNTUT ILMU</b> .....	
A. Definisi Menuntut Ilmu .....	15
B. Keutamaan Menuntut Ilmu .....	17
C. Cara Menuntut Ilmu .....	19
D. Adab Bagi Penuntut Ilmu .....	25
E. Ruang Prioritas Bagi Penuntut Ilmu .....	28
<b>BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN USTAZ ADI HIDAYAT</b> .....	33
A. Biografi Singkat Ustaz Adi Hidayat .....	33
B. Karya-karya Ustaz Adi Hidayat .....	35
C. Dalil-dalil Yang Mendasari Berdakwah .....	37
D. Pemikiran Ustaz Adi Hidayat .....	40



<b>BAB IV : MENUNTUT ILMU MENURUT USTAZ ADI HIDAYAT</b>	
<b>SESUAI DENGAN BEKAL NABI BAGI PARA PENUNTUT</b>	
<b>ILMU</b> .....	58
A. Keutamaan Menuntut Ilmu .....	58
B. Cara Menuntut Ilmu .....	60
C. Adab dan Cara menjaga Ilmu.....	63
D. Ruang Prioritas Bagi Penuntut Ilmu .....	67
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	68
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia yang telah dimulai sejak dilahirkan hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib untuk belajar baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non formal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa belajar maka tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh. Semakin perlunya manusia akan ilmu pengetahuan, maka perkembangan sangat pesat dari waktu ke waktu. Kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat kemajuan pengetahuan dan teknologi karena semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa semakin maju taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya.

Manusia diciptakan Allah SWT. dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Sedikitnya ada lima kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Yang kedua, manusia dianugrahi akal oleh Allah Ta'ala. Kelebihan yang ketiga, manusia dianugrahi nafsu. Kelebihan keempat, manusia dianugrahi hati nurani. Dan yang kelima manusia dibebaskan untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya sendiri.<sup>1</sup>

Kelebihan tersebut akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Kelak kelima potensi manusia tersebut akan memiliki peran dan posisi yang penting dalam menjalankan dan mengarahkan apa yang akan diputuskan oleh manusia itu sendiri, sehingga mempengaruhi tubuh dan tingkah laku seseorang. Terutama kita sebagai seorang hamba yang memiliki kewajiban untuk beribadah maka kelima kelebihan tersebut akan mempengaruhi manusia untuk melaksanakan ibadah. Sebenarnya manusia memiliki banyak kewajiban yang intinya adalah beribadah kepada Allah SWT. Salah satu dari kewajiban

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2005, hlm. 7-10

tersebut adalah belajar atau menuntut ilmu. Menuntut ilmu atau menempuh jalan pendidikan untuk lebih memperkaya pengetahuan manusia.

Masih banyak kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan di Indonesia, diantaranya belum semua masyarakat Indonesia dapat mengenyam pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang.<sup>2</sup> Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status ekonomi, status sosial, suku, etnis, agama, gender, demografi, dan lain sebagainya. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat mendorong setiap individunya untuk berkembang dan maju dalam menghadapi globalisasi ini.

Banyak langkah pemerintah dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi pendidikan salah satu contohnya adalah pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan, penanganan masalah itu dengan program wajib belajar sembilan tahun, yakni Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun. Program tersebut merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada.<sup>3</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar dalam pasal 2 tentang Fungsi dan Tujuan disebutkan bahwa: (a) wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia dan (b) wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dadang Solahudin, *Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Pageraji Cilongok Kabupaten Banyumas* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm. 5

<sup>3</sup> Agus Siswanto, *Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Bantul*, Hanata Widya, Vol. 6 No. 7 2017, hlm. 2

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Pasal 2, ayat 1 dan 2.

Menuntut ilmu yang diwajibkan bagi seorang muslim adalah terhadap hal-hal yang membuat seorang muslim menjadi lurus akidahnya, berpahala ibadahnya, akad dan muamalahnya menjadi sah, dan hal-hal yang dibutuhkannya dari urusan yang dilakukannya dan digunakannya dalam agama.<sup>5</sup>

Ketahuilah bahwa setiap muslim dan muslimah tidak berkewajiban mempelajari semua ilmu, tetapi berkewajiban mempelajari ilmu yang dibutuhkan saat itu. Sebagaimana dikatakan: Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang dibutuhkan saat itu, dan sebaik-baik amal adalah menjaga (amal) yang dituntut saat itu.<sup>6</sup> Maka akan baik jika ilmu yang kita peroleh dapat kita amalkan dan amal yang kita lakukan sesuai dengan keilmuan.

Banyak pemimpin yang berlatar keagamaan kuat, baik yang berada di dalam maupun diluar kekuasaan, yang akhirnya larut terbawa iklim politik praktis yang korup dan bernuansa kepentingan jangka pendek.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perlu ditekankan kembali bahwa keberhasilan sebuah pendidikan Islam adalah mampu mengantarkan siswanya memiliki kemampuan afektif dalam hal ini berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Dalam proses menuntut ilmu pasti ada guru, murid dan kurikulum. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>10</sup> Guru

---

<sup>5</sup> Muhammad Jamaluddin, *Adab-Adab Penuntut Ilmu dan Pengajar Agar Ilmu Melekat dan Bermanfaat*, Jakarta: Darul Haq, 2019, hlm. 39

<sup>6</sup> Imam Az-Zarjuni, *Ta'limul Muta'alim*, Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2019, hlm. 36

<sup>7</sup> Soetrisno Bachir, *Revolusi Spiritualitas Sebuah Upaya Memperbaharui Diri dan Bangsa*, Titik Temu: Artikel, Vol 2, No. 2, 2010, hlm. 90

<sup>8</sup> Irma Nuspidadawati, *Evaluasi Program Pendidikan Akhlak (PPA) di Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMA IT) Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 3

<sup>9</sup> Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 111

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan daalm Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Posdakarya, 1994, hlm. 74

bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>11</sup>

Peserta didik atau murid diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menaati guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuan kepada mereka.<sup>13</sup>

Secara Etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curee* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum adalah “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim dari lahir sampai meninggal. Tapi di zaman yang moderen ini dapat dijumpai di mana-mana banyak problema yang timbul di dalam pendidikan menuntut ilmu. Baik dari pendidik yang tidak profesional, berkepribadian tidak baik, tidak menguasai materi dengan baik, semanya sendiri dan kurang memperhatikan kewajibannya sebagai pendidik. Sedangkan peserta didik banyak yang melanggar aturan yang berlaku, berkepribadian tidak baik, tidak menghormati ilmu, pendidik, teman dan pergaulan bebas serta semangat belajar peserta didik yang rendah.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kahjian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2014, hlm. 164

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...*, hlm. 208

<sup>13</sup> Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 113

<sup>14</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 39

Kemudian peneliti akan meneliti tentang konsep pemikiran dari Ustadz Adi Hidayat karena peneliti lihat secara keilmuan beliau sangat baik, mulai dari menghafal al-Qur'an dan hadits-hadits nabi. Tidak hanya hafal lafadnya saja tetapi beliau dapat mengingat dan menjelaskan letak dan nomor dari ayat dan hadist tersebut. Sehingga kecerdasan beliaulah yang menjadi ciri khas dalam berdakwah. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa beliau telah menulis beberapa buku yang sesuai dengan pembahasan ini, yakni yang berjudul Al-Majmu' dan Buku Catatan Penuntut Ilmu yang sesuai dengan pembahasan peneliti.

Buku tersebut lebih fokus membahas persiapan penuntut ilmu mulai dari keutamaan menuntut ilmu, cara menuntut ilmu, cara menjaga ilmu dan prioritas ilmu yang harus dipelajari. Kemudian beliau sering mengisi kajian yang bertemakan menuntut ilmu. Di Masjid Al Ikhsan yang beliau kelola dan memfasilitasi orang yang ingin menuntut ilmu dari berbagai kalangan dengan kelas yang berbeda. Mulai dari pelajar sampai orang yang sudah bekerja dengan kelas yang sudah diklasifikasikan sesuai kemampuan setiap jenjang. Dengan semangat keilmuan, beliau mendirikan Quantum Akhyar Institut untuk menjadi pusat ilmu pengetahuan dan sedang dalam proses pembangunan. Oleh karena itu peneliti lebih tertarik membahas pemikiran beliau terkait konsep menuntut ilmu karena beliau memiliki semangat keilmuan yang tinggi dan sumbangsih terhadap umat.

## **B. Fokus kajian**

### **1. Konsep**

Konsep adalah rancangan, ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Pengertian di sini ruang lingkup tentang suatu nilai terhadap pendidikan.<sup>15</sup> Sementara dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, konsep diartikan dengan rancangan, buram, belum merupakan keputusan.<sup>16</sup> Konsep juga berasal dari kata latin *Concipere* yang berarti

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 748

<sup>16</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm. 273.



mencakup, mengambil, menangkap. Dari *kata concipere* muncul kata benda *conceptus* yang berarti tangkapan. Konsep ini dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan istilah pengertian yakni makna yang terkandung oleh sesuatu.<sup>17</sup> Jadi konsep di sini adalah rancangan atau gagasan yang diabstrakkan dan menghasilkan pola tertentu. Konsep merupakan abstraksi dari ciri-ciri dan sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia serta yang memungkinkan manusia berpikir (bahasa adalah alat berpikir). Secara singkat dapat kita katakan, bahwa suatu konsep merupakan suatu abstraksi mental yang mewakili suatu kelas stimulus-stimulus.

## 2. Menuntut Ilmu

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur *aqil baligh* wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini peneliti cenderung pada pengertian bahwa ilmu adalah suatu proses menuju kepada hal yang lebih baik, sehingga tingkah laku jelek seolah tidak nampak atau tertutupi dengan hal-hal (perilaku) yang baik-baik. Kalimat “proses menuju ke arah yang lebih baik” dapat dibahasakan dalam tujuan pendidikan. Karena menurut peneliti tindakan pendidikan merupakan sebuah (baca: sebagai) proses.

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam-pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai

<sup>17</sup> Bahri, *Konsep dan Definisi Konseptual*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008, hlm. 30

<sup>18</sup> Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi*, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21 No. 1, Januari 2014, hlm. 65

yang akan ditransformasikan adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum.<sup>19</sup>

### 3. Ustaz Adi Hidayat

Adi Hidayat lahir di Pandeglang Banten, 11 September 1984. Beliau menempuh pendidikan Strata Satu dan Pasca Sarjananya di The Islamic Call Colage Tripoli, Libya. Gelar Magister Agama juga diraihinya dari Universitas Islam Negeri (UIN) SunanGunung Djati Bandung. Selain aktif mengisi seminar ditingkat nasional dan internasional, beliau juga giat mengukir pena di berbagai jurnal ilmiah berbahasa Arab dan Indonesia.<sup>20</sup>

Diantara karya tulis beliau yang telah dibukukan ialah: Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (Pengantar kaidah puisi Arab, 2010), Marifatul Insan: Pedoman al-Qur'an menuju insan paripurna (2012), Makna Ayat Puasa, Mengenal kedalaman bahasa al-Qur'an (2012), Al-Arabiyyah lit Thullabi Jam'iyah (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012), Menyoal Hadits-hadits populer (2013), Ilmu Hadits Praktis (2013), Tuntunan Praktis Idul Adha (2014), Pengantin as-Sunnah (2014), Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015), Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016) dan al-Majmu', bekal Nabi bagi Para Penuntut Ilmu (2016).

Saat ini beliau aktif mengajar di berbagai *ta'lim* keagamaan, menjadi dosen tamu dan luar biasa di Universitas, narasumber Kajian Islam, Dewan Pakar Masjid al-Ikhsan PTM-VJS Bekasi, serta Direktur Pusat Kajian Islam Quantum Akhyar Institute.<sup>21</sup>

## C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah alur pembahasan pada skripsi ini, yang nantinya akan mengarah pada isi dan maksud yang dikandung pada judul tersebut maka

---

<sup>19</sup> M. Fadholi Noer, *Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi Saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al-ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)*, Qathruna, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 15

<sup>20</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)*, Bekasi: Quantum Akhyar Institut, 2018, hlm. 114-115

<sup>21</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 114-115

peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti yaitu “Bagaimana konsep menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat?”

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan dalam pengembangan keilmuan Fakultas Tarbiyyah program studi Pendidikan Agama Islam,
- b. Memberikan gambaran mengenai konsep pemikiran Ustaz Adi Hidayat mengenai Ilmu,
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca mengenai konsep menuntut ilmu,
- d. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam agar terarah.

#### **E. Penelitian Terkait**

Penelitian skripsi yang berjudul *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abna* yang membahas tentang pemikiran Syekh Muhammad Syakir mengenai etika menuntut ilmu yang beliau tuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Washaya Al-Abaa' Lil Abna*. Lewat kitabnya tersebut Syekh Muhammad Syakir memberi gambaran tentang nasehat pendidik kepada peserta didik, wasiat bertakwa kepada Allah SWT, hak dan kewajiban terhadap Allah, Rasul-Nya dan orang tua, etika menuntut ilmu, akhlak yang baik dan buruk serta tasawuf. Sehingga penelitian tersebut lebih difokuskan kepada etika seorang penuntut ilmu dalam proses menuntut ilmu sehingga melahirkan pemahaman yang baik.<sup>22</sup>

Penelitian yang berikutnya mengenai konsep pendidikan Islam prespektif Mahmud Yunus. Dalam skripsi ini membahas mengenai konsep

---

<sup>22</sup> Sayidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abna*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

pendidikan islam menurut Mahmud Yunus terkait dengan rencana, tujuan, pendidik, peserta didik dan sarana prasarana dalam pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan di era kontemporer. Karena Mahmud Yunus merupakan tokoh pembaharuan pendidikan Islam di era tahun 2000-an, sehingga relevan dengan perkembangan pendidikan di era kontemporer.<sup>23</sup>

Penelitian berikutnya mengenai pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat. Dan peneliti tersebut membahas tentang pesan dakwah dari Ustaz Adi Hidayat yang dilakukan di Masjid Ad-Du'a dalam kajian rutin setiap bulan dengan materi yang urut tentang Al-Kabair atau dosa-dosa besar. Berdasarkan penegasan judul di atas yang dimaksud dengan judul penulis adalah suatu penelitian lapangan yang membahas mengenai pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat dengan melihat materi, metode, dan media dakwah yang digunakan dan persepsi mad'u terhadap pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung.<sup>24</sup>

Dari ketiga skripsi diatas dapat disimpulkan pentingnya menuntut ilmu. Apalagi sebagai seorang muslim yang mana diwajibkan untuk menuntut ilmu. Dari dua skripsi diatas membahas mengenai ilmu dan pendidikan, namun pada skripsi pertama lebih fokus terhadap etika penuntut ilmu yang ada di kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abna*, sedangkan dalam skripsi yang kedua membahas mengenai pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana konsep menuntut ilmu agar tidak hanya membahas etika penuntut ilmu atau konsep pendidikan yang terlalu luas tetapi akan membahas bagaimana menjadi penuntut ilmu yang baik mulai dari etika dan konsep dalam menuntut ilmu. Sedangkan tokoh yang diambil peneliti dalam penelitian ini sama seperti pada skripsi yang ketiga. Ustaz Adi Hidayat merupakan tokoh yang gencar membumikan pendidikan dengan kemasan yang baik sehingga bisa diterima

---

<sup>23</sup> Ifan Nur Affandi, *Konsep Pendidikan Islam Prespektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam pada Era Kontemporer*, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018.

<sup>24</sup> Putri Pertiwi, *Pesan Dakwah Ustazz Adi Hidayat dan Presepsi Mad'u di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018.

semua kalangan. Mulai dari etika penuntut ilmu itu sendiri, persiapan menuntut ilmu maupun dari sang guru yang menyampaikan ilmu perlu di perhatikan.

## F. Metode Penelitian

Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>25</sup> Metode adalah aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>26</sup> Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>27</sup> Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Pustaka atau *Library Research*, dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur<sup>28</sup> dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mencoba untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pemikiran Ustaz Adi Hidayat mengenai menuntut ilmu yang sesuai dengan sunnah.

---

<sup>25</sup> Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm.52

<sup>26</sup> Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm 52

<sup>27</sup> Fairuzul Mumtaz, *Kupas Tuntas Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Diantara, 2017, hlm. 21

<sup>28</sup> Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi (Rev, Ed.)*, Jakarta Timur: MAGNA Script Publishing, Cet. Keempat, 2012, hlm. 61

## 2. Objek Penelitian

Objek masalah dalam penelitian ini adalah Konsep Menuntut Ilmu yang prespektif Ustaz Adi Hidayat

## 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah literatur yang bersumber pada buku, artikel, jurnal dan koran. Dan juga dari beberapa sumber dokumentasi lainnya seperti video atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Dikarenakan tidak banyaknya buku yang menulis tentang objek penelitian kali ini, namun dapat peneliti penuhi menggunakan hasil rekaman maupun video yang ada sebagai penunjang data bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>29</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku karangan Ustaz Adi Hidayat yang berjudul 'Al-Majmu'. Buku tersebut membahas tentang bekal-bekal penuntut ilmu berdasarkan hadits Rosululloh SAW. yang beliau rangkum menjadi sebuah buku pedoman bagi penuntut ilmu.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>30</sup> Sumber sekunder juga merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya :

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 225.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 225.



- 1) Kajian Majelis Taklim al-Hujjah, Jakarta Selatan, yang disampaikan langsung oleh Ustaz Adi Hidayat dan dipublikasikan di saluran Youtube pada 20 Oktober 2016.
- 2) Buku karangan Imam Az Zarnuji yang berjudul *Ta'limul Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*,<sup>31</sup>
- 3) Buku karangan Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,<sup>32</sup>
- 4) Buku karangan Asy Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid yang berjudul *Hilya Thalib al-'Ilmi*,<sup>33</sup>
- 5) Buku karangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan judul *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu dan buku-buku semisal*,<sup>34</sup>
- 6) Dan kajian-kajian yang Ustaz Adi Hidayat ajarkan mengenai menuntut ilmu dalam bentuk vidio maupun majelis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>35</sup> Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yang didapatkan melalui teknik baca, mendengar dan teknik catat. Data yang terkumpul ini mengenai konsep menuntut ilmu secara umum, biografi dan pemikiran Ustaz Adi Hidayat mengenai konsep menuntut ilmu.

#### 5. Teknik Analisis Data

##### a. Analisis Data

---

<sup>31</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Terj. Abdurrohman Azzam, Solo: Aqwam, 2019.

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kahjian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2014

<sup>33</sup> Asy Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi*, Terj. Abu Hasamudin, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.

<sup>34</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis dokumentasi berupa buku, artikel, jurnal maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang kemudian dapat dibuat kesimpulan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan menarasikan data atau menguraikannya dengan singkat, dengan membuat bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Hal ini bertujuan supaya data lebih mudah dipahami serta mempermudah peneliti dalam menentukan rencana yang selanjutnya.

c. Verifikasi

Verifikasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Verifikasi dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-ramang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan data yang telah disajikan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 335

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 249.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk bisa memberikan gambaran yang jelas dari susunan skripsi ini, perlu dikemukakan bab per bab sehingga akan terlihat rangkuman dalam skripsi ini secara sistematis sebagai berikut :

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab *kesatu*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang uraian konsep menuntut ilmu yang menjadi landasan dalam mengungkap relevansinya dengan pemikiran Ustaz Adi Hidayat. Bab ini diantaranya berisi tentang definisi Menuntut Ilmu, Keutamaan Menuntut Ilmu, Cara Menuntut Ilmu, Cara Menjaga Ilmu, Ruang Prioritas Bagi Penuntut Ilmu, dan Adab Menuntut Ilmu.

Bab *ketiga*, berisi tentang biografi, dan pemikiran Ustaz Adi Hidayat yang menjadi bahan untuk mengidentifikasi objek penelitian. Yang didalamnya memuat, biografi singkat Ustaz Adi Hidayat, dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar berdakwah, karya-karya Ustaz Adi Hidayat.

Bab *keempat*, analisis konsep menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat .

Bab *kelima*, penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II

### KONSEP MENUNTUT ILMU

#### A. Definisi Menuntut Ilmu

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan kewajiban untuk menuntut ilmu, seperti dalam surat al-Alaq ayat satu sampai lima yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Perintah membaca merupakan perintah yang paling penting dan berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dan harus dididik). Dari kelima ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaanya yang sempurna.

Kesimpulan tentang manusia yang dijelaskan pada ayat 1-5 surah al-'Alaq adalah :

1. Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik,
2. Dengan pendidikan maka potensi diniyah dan potensi-potensi kemanusiaan lainnya yang dimiliki setiap orang akan berkembang secara wajar,
3. Melalui pendidikan harkat martabat kemanusiaan manusia dengan sendirinya akan terjaga dan akan terus meningkat menuju kesempurnaanya, dan
4. Sebagai tambahan, melalui pendidikan pula maka sifat-sifat congkak dan sombong (yang dijelaskan pada ayat ke enam) dengan sendirinya diharapkan akan dapat dihilangkan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah dua proses ganda, bagian pertamanya adalah masuknya unit-unit makna (*ma'na*) suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*husul*) dan yang kedua adalah sampainya jiwa (*wusul*) pada unit-unit tersebut. Sepanjang sejarah Islam hal-hal yang mengenai pengetahuan tentang realitas individu: hakikat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, serta peranan dan tanggungjawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di

---

<sup>1</sup> Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 135-136.

akhirat, merupakan persoalan penting dalam kurikulum pendidikan semua jenjang: arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan relevansi peserta didik dan guru.<sup>2</sup>

Sedangkan istilah “ilmu” sering dipahami sebagai sesuatu yang sama dengan *science* dalam bahasa Inggris, *wissenschaft* (Jerman) dan *etenschap* (Belanda), yang bermakna “tahu”. Term “ilmu” berasal dari kata ‘*alima*’ (Arab) yang berakna mengetahui. Dengan demikian secara bahasa ilmu kata ilmu berakna pengetahuan. Namun demikian secara istilah terdapat perbedaan yang cukup jelas antara pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan pada umumnya, dengan pengertian yang dikemukakan oleh saintis muslim khususnya.

Endang Saifuddin Anshari dalam buku karangan Sarjuni menyitir beberapa pengertian ilmu (*science*) dari para pemikir, diantaranya Karl Pearson dalam bukunya *Grammar of Science*, merumuskan : “*Science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible terms*” (Ilmu pengetahuan ialah lukisan keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana atau sesedikit mungkin). Menyitir definisi Baiquni, Anshari mengatakan bahwa : “*Science sebagai general consensus dari komunitas ilmuwan*”.

Pengertian-pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa, ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, code, dan persyaratan tertentu, yaitu: “sistematik, rasional, empiris, umum, dan kumulatif (bersusun timbun)”. Dengan istilah lain, ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui langkah-langkah metodologi ilmiah, baik tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala-gejala alam yang dapat diamati dan diukur.<sup>3</sup>

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam-pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan

---

<sup>2</sup> Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2015, hlm. 37-38

<sup>3</sup> Sarjuni, *Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan*, Al-Fikri, Vol. 1 No. 2 2018, hlm. 48

adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum. Dalam dunia Islam proses belajar mengajar sering disebut juga dengan *at-Ta'lim*, yakni proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.<sup>4</sup>

## B. Keutamaan Menuntut Ilmu

Pentingnya manusia menuntut ilmu menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau Hamka yang dikutip dari buku karangan Susanto berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam kehidupannya. Ini berarti, pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian; pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.<sup>5</sup>

Menuntut ilmu adalah salah satu jalan Allah Ta'ala; Muadz bin Jabal r.a. berkata "*Hendaklah kalian menuntut ilmu, karena mempelajarinya semata karena Allah membuat orang takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusinya adalah tasbih, dan pergi mencarinya adalah jihad*". Ka'ab Al-Ahbar berkata: "*Penuntut ilmu adalah mujahid yang pergi siang dan petang hari di jalan Allah Ta'ala*". Disebutkan dari sebagian sahabat: "*Barang siapa*

<sup>4</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 65.

<sup>5</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 105-106.



*didatangi kematian pada saat menuntut ilmu, ia meninggal dalam keadaan syahid.”*

Berikut adalah hadist yang menjelaskan keridaan malaikat dan Allah Ta'ala kepada pencari ilmu. *“Barang siapa melewati salah satu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah membuka dengannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena rida kepada pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh siapa saja yang ada dilangit, siapa saja yang ada di bumi, hingga ikan-ikan di laut. Kelebihan orang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi-nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.”* (Hadist riwayat Abu Daud dan Tirmidzi). Seorang pencari ilmu, makin dalam ilmunya haruslah makin *tawadhu'* (rendah diri) karena justru merasa kecil dan ingin terus melihat/mencari lebih dalam lagi, namun justru semakin hati-hati dan teliti serta bijaksana. Kalau kita mencari ilmu berarti kita bukan yang memiliki. Disinilah pentingnya mengingat bahwa Semua ilmu yang ada di alam semesta ini adalah berasal dan milik Allah Ta'ala. Dampaknya bahwa orang yang berilmu dan beriman akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT.<sup>6</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوا

فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di*

<sup>6</sup> Abdullah, Keutamaan Pencari Ilmu, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/Keutamaan.pdf> (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 14.32)

*antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadillah: 11)<sup>7</sup>

Secara ringkas ada lima ciri orang yang berilmu; *tawadhu'* (rendah diri), takut kepada Allah Ta'ala, semakin *khusyu'*, yakin akan janji-janji (ancaman dan pahala) Allah, meningkat imannya, meningkat amal solehnya. Karena justru *tawadhu'* dan merasa kecil/lemah maka tiada henti menuntut ilmu hingga masuk liang kubur, dengan demikian wafat dalam kondisi *syahid* yang berarti *khusnul khotimah* (berakhir dalam kondisi yang baik). Syukurlah bahwa setelah penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, Allah SWT telah menetapkan dengan kekuasaan-Nya para pewaris ilmu, yaitu sahabat, *tabi'in*, *tabi'-tabi'in*, dan pewaris ilmu (Qur'an dan hadist) sesudah mereka yaitu para ulama soleh. Ulama-ulama tersebut tempat kita bertanya, tempat kita berpijak untuk landasan beramal dan beribadah yang harus kita hormati, cintai dan ikuti.<sup>8</sup>

### C. Cara Menuntut Ilmu

Dalam proses menuntut ilmu, kita harus paham mengenai kaidah dasar ilmu. Barangsiapa yang tidak menguasai kaidah dasar ilmu, maka dia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut. Begitu pula jika kita mendengarkan terlalu banyak ilmu maka akan menyesatkan pemahaman. Maka dari itu, harus ada peletakan dasar dan fondasi yang kuat pada setiap cabang ilmu yang engkau cari, dengan cara menghafal kaidah dasar dan ringkasannya kepada guru yang ahli, bukan dengan cara *autodidak*, tetapi hendaknya menjalani proses belajar dengan bertahap.<sup>9</sup>

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٦﴾

<sup>7</sup> Qur'an in Word, Surah Al-Mujadillah Ayat 11.

<sup>8</sup> Abdullah, Keutamaan Pencari Ilmu,... (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 14.38)

<sup>9</sup> Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019, hlm 83-34

106. “dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”<sup>10</sup> (QS. Al-Isra’: 106)

Seorang muslim wajib memiliki niat belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Berapa banyak amalah yang terlihat sebagai amalah dunia, lalu menjadi amal akhirat karena niat yang baik. Dan berapa banyak amalan yang terlihat sebagai amalah akhirat, lalu menjadi amalan dunia karena niat yang buruk. Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan Islam. Sebab, kelanggengan Islam adalah dengan ilmu.

Muhammad bil al-Hasan berkata yang dikutip dari kitab *Ta’lim Muta’alim* karangan Az-Zarnuji, “Andai semua manusia adalah budakku, niscaya aku merdekakan mereka semua, dan aku bebaskan hak wala’-ku terhadap mereka. Siapapun yang telah merasakan manisnya ilmu dan amal, tidak mungkin ia menginginkan apa yang dimiliki manusia.” Kecuali jika ia mengharapkan kekuasaan atau kedudukan untuk *amar makruf* dan *nahi munkar*, memberikan hak kepada yang berhak, untuk meluhurkan agama bukan untuk kepentingannya sendiri dan hawa nafsu, maka hal itu diperbolehkansebatas ia dapat menegakkan *amar makruf* dan *nahi munkar*.<sup>11</sup>

Niat sebagai prinsip dasar dalam pendidikan tidak dapat diberi penekanan secara berlebihan sebab komponen keikhlasan, kejujuran dan kesabaran juga penting dalam Islam. Wan Daud mengatakan bahwa keikhlasan merupakan salah satu komponen etika disamping kebenaran dan kesabaran. Oleh karena sejak dini mungkin peserta didik harus terlebih dahulu mengenal prinsip dasar ini dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kualitas imannya lebih kuat dan kukuh, di samping perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Kesabaran juga tidak dapat dipisahkan dari kejujuran dalam membentuk ilmu, bagi Syed Muhammad Naqiub al-Attas dimensi spiritual sangat penting bagi

<sup>10</sup> Qur’an in Word, Surat al-Isra’ Ayat 106.

<sup>11</sup> Imam Az-Zarjuni, *Ta’limul Muta’alim*, Terj. Abdurrahman Azzam,... hlm. 45-49.

peserta didik dan guru, sebab merupakan sifat mendasar dalam pendidikan. Tidak jarang kegagalan terjadi jika pendidikan hanya didasari oleh tujuan duniawi. Dalam hal inilah al-Attas melihat bahwa *ta'dib*<sup>12</sup> adalah padanan kata yang tepat untuk pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Ada beberapa perkara yang harus diperhatikan dalam setiap cabang ilmu yang dicari, antaranya :

1. Menghafalkan *mukhtashar* (ringkasan) di dalamnya.
2. Memeriksa hafalan tersebut kepada guru yang ahli.
3. Tidak menyibukkan diri dengan buku-buku tebal dan berbagai karangan sebelum kuat dan mantap menguasai kaidah-kaidah dasarnya.
4. Jangan berpindah dari satu ringkasan kepada ringkasan lainnya tanpa alasan, karena ini bentuk dari ketidaksabaran.
5. Berupaya mencari *faidah-faidah* dan kaidah-kaidah ilmiah.
6. Totalitas mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkatan yang lebih tinggi, hingga akhirnya mampu beralih kepada kitab-kitab tebal dengan jalan yang terpercaya.<sup>14</sup>

Salah satu pendapat Ibnul Arabi al-Maliki, hendaknya penuntut ilmu tidak mencampurkan dua cabang ilmu dalam proses belajarnya. Hendaknya mendahulukan belajar bahasa Arab, syair dan ilmu hitung, kemudian setelah itu mempelajari Al-Qur'an. Akan tetapi, Ibnu Kaldun mengkritik pendapat tersebut, bahwa berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, hal seperti itu tidak membantu. Hendaknya mendahulukan belajar Al-Qur'an *al-Karim* dan menghafalnya, karena seorang anak selama masih dalam pengasuhan orang tua akan patuh kepada hukum. Adapun ketika sudah baligh akan sulit memaksanya.

Adapun soal mengkombinasikan antara dua cabang ilmu atau lebih dalam proses belajar, maka masing-masing penuntut ilmu berbeda-beda tergantung

---

<sup>12</sup> *Ta'dib* mengandung makna adab, jadi penuntut ilmu wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan tidak akan bisa diajarkan pada seseorang jika tidak mempunyai adab atau beradab.

<sup>13</sup> Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*,... hlm. 39-40.

<sup>14</sup> Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin,... hlm. 86-87

tingkat pemahaman dan kegigihan mereka. Perbedaan kondisi antara satu pelajar dan pelajar lainnya tergantung dari lemahnya bakat, serta tajam dan lemahnya daya nalar kecerdasannya. Sehingga dari masing-masing pelajar atau penuntut ilmu akan bisa menarik kesimpulan yang berbeda pula. Sehingga jika tidak memahami kaidah yang sesuai maka penuntut ilmu tersebut akan kurang tepat dalam pemahamannya bahkan bisa keliru.<sup>15</sup>

Prinsip atau kaidah dasar dari menuntut ilmu adalah dengan menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, duduk bersama para *syaiikh* dan mengambil langsung dari lisan-lisan *perawi*. Bukan dari lembaran-lembaran dan halaman-halaman kitab. Jika diibaratkan seperti bernasab, cara yang pertama bernasab kepada seorang yang bisa berbicara, yaitu guru. Sedangkan cara yang kedua bernasab dengan kitab, yang termasuk benda mati.

Adapun dalam memilih guru, seyogyanya seorang penuntut ilmu memilih yang paling berilmu, paling *wara*<sup>16</sup>, dan paling tua, sebagaimana Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman setelah merenung dan memikirkannya. Ia berkata, “Aku mendapatinya (Hammad) sudah tua, berwibawa, murah hati, dan penyabar.” Begitulah seharusnya seseorang meminta pertimbangan dalam segala urusan, karena Allah Ta’ala telah memerintahkan Rasulullah ﷺ bermusyawarah dalam segala urusan padahal tidak ada orang yang melebihi kecerdasan beliau. Namun begitu, beliau tetap diperintahkan untuk bermusyawarah. Beliau meminta pendapat dari sahabat-sahabatnya dalam segala urusan, hingga dalam urusan kebutuhan rumah tangga sekalipun.<sup>17</sup>

Adapun Hasan al-Banna mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh mengenai kriteria seorang guru yang baik. Diantaranya, guru harus memiliki pemahaman Islam yang benar, niat yang ikhlas karena Allah, aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis, kesanggupan dan menegakkan kebenaran, pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, kepatuhan dan menjalankan syariat Islam, keteguhan hati, kemurnian pola pikir, rasa

---

<sup>15</sup> Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin, ... hlm. 88-89

<sup>16</sup>

<sup>17</sup> Imam Az-Zarjuni, *Ta'limul Muta'alim*, Terj. Abdurrahman Azzam, ... hlm. 54

persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, dan sifat kepemimpinan. Hasan al-Banna sangat memperhatikan pendidika sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan.<sup>18</sup>

Ada pepatah mengatakan, “Barangsiapa masuk ke dalam ilmu sendirian, maka dia akan keluar sendirian.” Maksudnya, siapa yang memasuki proses menuntut ilmu tanpa guru, maka dia akan keluar tanpa ilmu. Sebab ilmu itu produk, setiap produk membutuhkan orang yang membuatnya. Maka dari itu, untuk mempelajari ilmu harus dari pengajar yang mahir. Pendapat seperti ini hampir menjadi kesepakatan para ulama kecuali mereka yang menyimpang, seperti Ali bin Rudhwan al-Mishri, seorang *tabib* (wafat tahun 453H), pendapatnya telah dibantah oleh ulama di masanya maupun setelahnya.

Menurut Ibnu Bathlan, pada buku ada beberapa hal yang bisa menghambat pencarian ilmu, yang mana hal itu tidak terdapat pada pengajaran langsung dari guru. Misalnya, kekeliruan membaca disebabkan adanya kemiripan huruf tanpa disertai bagaimana pengucapan *lafadznya*, kesalahan baca karena kaburnya pandangan, kurang pengetahuan dalam hal *i'rab* atau kesalahan yang muncul darinya, adanya koreksi kitab, tulisan yang tidak dibaca, pembacaan apa yang tidak tertulis, madzhab yang dianut penulis, jeleknya kutipan, kesalahan tulis, penyambungan bacaan yang dilakukan oleh pembaca pada bagian yang seharusnya berhenti, dan masih banyak lainnya.<sup>19</sup> Dan penuntut ilmu dapat menghindari itu semua jika belajarnya atau membacanya langsung di hadapan seorang guru yang apabila terdapat kesalahan baca maka akan segera mendapat pembenaran.

Kemudian, seorang penuntut ilmu harus giat, rajin, dan berkelanjutan dalam belajar, dengan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari. Ada beberapa waktu yang diberkahi antaranya, pada awal dan akhir waktu malam. Yakni pada waktu antara maghrib dan isya serta waktu sahur. Selain itu, seorang penuntut ilmu harus memanfaatkan betul masa-masa dan gairah mudanya. Tidak diperkenankan untuk memaksakan diri di luar kemampuannya karena hal itu akan melemahkan jiwa,

<sup>18</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 69.

<sup>19</sup> Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin,... hlm. 106-111



hingga berhenti belajar. Namun, hendaknya penuntut ilmu bersikap bijaksana dan *ar-rifqu*<sup>20</sup>. Sebab, *ar-rifqu* adalah pondasi segala hal.<sup>21</sup> Modal untuk meraih segala sesuatu adalah kesungguhan dan semangat yang kuat.

Adanya penahanan dan pengulangan secara berproses, yang harus disesuaikan dengan kemampuan penuntut ilmu dan tema-tema yang diajarkan secara bersamaan. Kesungguhan belajar ditunjukkan dari bagaimana penuntut ilmu mengulang kembali apa yang sudah dipelajari agar melekat dalam ingatan. Lupa adalah hal biasa dalam belajar, belajar memang membutuhkan waktu yang lama. Namun waktu juga berdampak negatif terhadap ingatan. Namun dampak negatif tersebut dapat diatasi jika materi yang diajarkan diulang terus menerus sehingga lekat dalam ingatan penuntut ilmu.<sup>22</sup>

Ada beberapa kiat untuk memahami pelajaran yang disampaikan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas diantaranya,

1. Mencari tempat duduk yang tepat dihadapan dengan guru. Hal ini agar dapat mendengarkan dengan baik, tidak tercerai-berai (pendengarannya) karena suara gurunya yang kecil, dan agar ucapan guru tidak terdengar salah karena keberadaannya yang jauh dari gurunya.
2. Memperhatikan penjelasan guru dan bacaan murid yang berpengalaman. Hal ini merupakan buah dari majelis ilmu. Apabila seorang murid lengah dari bacaan murid yang berpengalaman atau penjelasan gurunya, maka manfaat yang dia dapatkan sangat sedikit dan masalah-masalah dalam pelajaran menjadi rancu baginya.
3. Bersungguh-sungguh untuk mengikat (mencatat) faedah-faedah pelajaran. Bersungguh-sungguh untuk mencatat faedah dan hal-hal penting dari pelajaran karena ia adalah kesimpulannya dari kelezatannya yang telah terkemas.
4. Tidak banyak bertanya saat pelajaran disampaikan. Hal ini dapat mempersempit untuk memperoleh ilmu, baik untuk dirimu maupun

<sup>20</sup> Ar-rifqu artinya perlahan-lahan/ hati-hati.

<sup>21</sup> Imam Az-Zarjuni, *Ta'limul Muta'alim*, Terj. Abdurrahman Azzam,... hlm. 85

<sup>22</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 47,49.

untuk kawan-kawanmu, karena terlalu banyak bertanya saat ilmu disampaikan akan mengganggu pendengaran dan pemahaman.

5. Tidak membaca satu kitab kepada banyak guru pada waktu bersamaan. Yang paling baik adalah ia menekuni membaca satu kitab (atau ringkasan) kepada satu orang guru yang *mutqin* (ahli dan hafalannya baik) agar dapat memperoleh manfaat yang sempurna.
6. Mengulang pelajaran setelah kajian selesai. Yaitu dengan mengulang kembali pelajaran yang telah diperoleh dari guru dengan melihat kitab asli dan faedah-faedahnya serta masalah-masalah penting yang telah engkau catat dari guru. Boleh juga dengan berkumpul bersama teman untuk *mudzakah*, *muraja'ah*, dan mengadakan tanya jawab.
7. Bersungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.<sup>23</sup> Nasihat dari Imam al-Ghazzali bahwasanya jaranglah menjadi orang yang merugi amalannya, jangan menjadi orang yang kosong keadaan jiwanya. Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal tidak akan menolong pemiliknya.<sup>24</sup>

#### **D. Adab Bagi Penuntut Ilmu**

1. Membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang buruk

Hendaknya seseorang penuntut ilmu membersihkan hatinya dari segala kecurangan, kotoran, iri, dengki, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang jelek. Yang demikian itu agar hatinya siap dalam menerima ilmu, menghafalnya, dan merenungi makna-makna dan hakikat yang dikandung ilmu tersebut. Karena sesungguhnya ilmu sebagaimana perkataan sebagian ulama adalah shalat yang tersembunyi, ibadah hati dan batin.

Sesungguhnya perumpamaan ilmu dalam hati seseorang hamba seperti cahaya lampu. Apabila kaca lampu tersebut bersih, maka cahaya yang dihasilkanpun akan terang. Sebaliknya, apabila kaca lampu tersebut kotor, maka cahaya yang dihasilkanpun akan redup bahkan hilang. Karenanya siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia

<sup>23</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 42-43

<sup>24</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazzali, *Ayyuhal Walad Nasihat Imam Al-Ghazzali untuk Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin, Solo: Pustaka Arafah, 2019, hlm. 39.

menghiasi batinnya dan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran, sebab, ilmu merupakan perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih.<sup>25</sup>

Dalam perspektif Islam, penyakit hati sering diidentikkan dengan beberapa sifat buruk atau tingkah laku tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), seperti dengki, iri hati, arogan, emosional dan seterusnya. Hasan Muhammad as-Syarqawi dalam kitabnya *Nahw 'Ilmiah Nafsi*, membagi penyakit hati dalam sembilan bagian, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-was (*al-was-wasah*), frustrasi (*al-ya's*), rakus (*tama'*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*).<sup>26</sup>

Ibnul Qayyim rahimahullah menerangkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang selamat dari kesyirikan, sifat dengki, dendam, sombong, hasad, bakhil, cinta kepada dunia dan kududukan; selamat dari segala penyakit yang menjauhkannya dari Allah SWT, selamat dari kerancuan-kerancuan berpikir yang akan merintangikan berbuat kebaikan; selamat dari setiap hawa nafsu yang menyelisihi perintah-Nya SWT, selamat dari semua keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT, serta selamat dari sesuatu yang memutuskan hubungan dirinya dengan Allah SWT.<sup>27</sup> Oleh karenanya penuntut ilmu harus berniat untuk taqarub kepada Allah Ta'ala, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk senantiasa menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak tercela.<sup>28</sup>

## 2. Memohon ilmu yang bermanfaat

Hendaknya setiap penuntut ilmu senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Ta'ala dan memohon pertolongan kepada-Nya

<sup>25</sup> Yazis bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 17-17

<sup>26</sup> Zainuddin, *Penyakit Hati dan Cara Pengobatannya*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/151001/penyakit-hati-dan-cara-pengobatannya.html> (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 10.45).

<sup>27</sup> Agus Ghautsun Ni'am bin Hasbullah, *Menggapai Kebersihan Hati*, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/menggapai.pdf> (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 11.08).

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,... hlm. 221

dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepada-Nya.<sup>29</sup> Ciri-ciri ilmu yang bermanfaat di dalam diri seseorang diantaranya, menghasilkan rasa takut dan cinta kepada, Allah Menjadikan hati tunduk atau khusyuk kepada Allah dan merasa hina di hadapan-Nya dan selalu bersikap *tawadu'*, membuat jiwa selalu merasa cukup (*qana'ah*) dengan hal-hal yang halal walaupun sedikit yang itu merupakan bagian dari dunia, menumbuhkan rasa *zuhud* terhadap dunia, senantiasa didengar doanya, ilmu itu senantiasa berada di hatinya, menganggap bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu dan kedudukan, menjadikannya benci akan *tazkiah* dan pujian, selalu mengharapkan akhirat, menunjukkan kepadanya agar lari dan menjauhi dunia (yang paling menggiurkan dari dunia adalah kepemimpinan, kemasyhuran dan pujian), tidak mengatakan bahwa dia itu memiliki ilmu dan tidak mengatakan bahwa orang lain itu bodoh, kecuali terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah dan *ahlussunnah*. Sesungguhnya dia mengatakan hal itu karena hak-hak Allah, bukan untuk kepentingan pribadinya. Berbaik sangka terhadap ulama-ulama *salaf* (terdahulu) dan berburuk sangka pada dirinya. Mengakui keutamaan-keutamaan orang-orang yang terdahulu di dalam ilmu dan merasa tidak bisa menyaingi martabat mereka Sedikit berbicara karena takut jika terjadi kesalahan dan tidak berbicara kecuali dengan ilmu. Sesungguhnya, sedikitnya perkataan-perkataan yang dinukil dari orang-orang yang terdahulu bukanlah karena mereka tidak mampu untuk berbicara, tetapi karena mereka memiliki sifat *wara'* dan takut pada Allah Ta'ala.<sup>30</sup>

### 3. Tidak boeh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu

Ketahuilah bahwa sombong dan malu menyebabkan pelakunya tidak akan mendapatkan ilmu selama kedua sifat itu masih ada dalam dirinya. Para wanita Anshar selalu bertanya kepada Rasulullah ﷺ jika ada permasalahan agama yang masih rumit bagi mereka. Rasa malu tidak

<sup>29</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 19.

<sup>30</sup> Abu Ahmad Said Yai, *Yang Kita Lupakan Dalam Menuntut Ilmu*, [https://d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_articles/single3/id\\_Yang\\_Kita\\_Lupakan\\_dalam\\_Menuntut\\_Ilmu.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single3/id_Yang_Kita_Lupakan_dalam_Menuntut_Ilmu.pdf) (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 11.29)

menghlangi mereka demi menimba ilmu. Sebagaimana Nabi Musa *'alaihissalam* yang meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir *'alaihissalam*. Dan masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwasannya para ulama *salaf* tidak sombong dan malu dalam menuntut ilmu.<sup>31</sup>

#### 4. Mendengarkan baik-baik pelajaran yang disampaikan Ustaz, Syaikh atau Guru

Kita diperintahkan mendengarkan dengan baik, secara seksama. Ada diantara penuntut ilmu yang datang ke dalam majelis ilmu dan tidak mendengarkan dengan baik maka keadaannya ketika pulang tidakbrbeda dengan keadaannya ketika berangkat.<sup>32</sup> Padahal hakikatnya belajar atau menuntut ilmu merupakan proses perubahan diri kearah yang lebih baik (positif). Maka jika seseorang tidak berubah keadaan dirinya saat berangkat maupun pulang, maka orang tersebut tidaklah mendapatkan kesempurnaan menuntut ilmu.

Ketika belajar dan mengkaji ilmu kita tidak boleh berbicara yang tidak bermanfaat, tanpa ada keperluan, dan tidak ada hubungannya dengan ilmu yang sedang disampaikan. Haruslah dibedakan antara majelis ilmu dengan majelis yang lainnya. Imam ash-Dhahhak bin Muzahim mengatakan, *“Pintu pertama dari ilmu adalah diam, kedua adlaah mendengarkannya, ketiga adalah mengamalkannya, dan keempatnya adalah menyebarkan dan mengerjakannya.”*<sup>33</sup> Mengamalkan ilmu syar’i sangatpenting, karena ilmu yang dipelajari itu bukan hanya dihafalkan. Para ulama menasehati kita bahwa menghafalkan ilmu dengan cara mengamalkannya.

### E. Ruang Prioritas Bagi Penuntut Ilmu

Seyogyanya seorang penuntut ilmu memilih yang terbaik dari setiap ilmu. Belajar dengan bertahap atau berjenjang, dengan memulai pelajaran yang mudah

<sup>31</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 34-36.

<sup>32</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 36

<sup>33</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 38

menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju *fardhu kifayah*.<sup>34</sup> Sebagaimana disampaikan oleh ulama *salaf*, ilmu yang bersifat *fardhu* untuk dipelajari oleh setiap muslim adalah ilmu yang mau tidak mau harus dipelajari oleh umat Islam. Ilmu *fardhu 'ain* wajib bagi semua manusia, baik bagi masyarakat awam atau para ulama. Dimensi pertama Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu tentang *aqidah* yaitu, ilmu yang membenarkan segala sesuatu yang benar, yang disampaikan Allah kepada Rasulullah ﷺ dengan *i'tiqad* yang kuat tanpa keraguan. Dimensi pertama ilmu *fardhu 'ain* ini juga disebut dengan ilmu tauhid, karena ruang lingkupnya adalah berupa *ma'rifatullah*. Demikian pula karena buah daripada iman adalah akhlakul karimah, maka ilmu *fardhu 'ain* ini mencakup hal-hal yang bersifat lahiriyah dan ruhaniyah sekaligus.

Dimensi kedua ilmu *fardhu 'ain* adalah berhubungan dengan hal-hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang *mukallaf*<sup>35</sup>. Terkait dengan hal ini berlaku beberapa ketentuan berikut ini:

#### 1. Ketentuan Pertama

Bahwa kewajiban seorang *mukallaf* mengalami perkembangannya sesuai dengan bertambahnya usia, sehingga kewajiban mempelajari ilmu *fardhu 'ain* tentang hal-hal yang wajib dilaksanakan bersifat dinamis. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* amal apa saja yang harus dipelajari seseorang berbeda-beda, karena perbedaan keadaan, kedudukan, dan perbedaan kebutuhan hidup seseorang.

#### 2. Ketentuan Kedua

Ketentuan kedua untuk menentukan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang berhubungan dengan amal yang wajib dikerjakan adalah adanya ketentuan “larangan bagi *mukallaf* untuk melakukan sesuatu sebelum dia memahami ketentuan-ketentuan di dalam agama”. Misalnya, seseorang boleh melakukan praktik perdagangan jika yang bersangkutan sudah memahami dengan benar hukum-hukum yang berkaitan dengan *mu'amalah* dalam Islam. Seseorang boleh terjun ke dunia perpolitikan jika sudah memahami hukum-

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,... hlm. 222

<sup>35</sup> *Mukallaf* adalah muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum)



hukum Islam yang berhubungan dengan *fiqih syiyasyah* dan lain-lain. Jika ilmu *fardhu 'ain* yang berhubungan dengan *aqidah* mutlak wajib untuk setiap orang kapanpun dan dimanapun, maka ilmu *fardhu 'ain* yang berkenaan dengan amalan-amalan tertentu sebagaimana contoh di atas, hanya diwajibkan kepada siapa-siapa yang hendak melaksanakannya.<sup>36</sup>

### 3. Ketentuan Ketiga

Dimensi ketiga ilmu *fardhu 'ain* adalah berhubungan dengan apa-apa yang dilarang oleh Allah *Ta'ala* untuk melaksanakannya. Dengan kata lain adalah ilmu-ilmu tentang perkara-perkara yang diharamkan Allah *Ta'ala*. Dalam hal ini juga berlaku ketentuan dinamis sebagaimana ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang wajib dilaksanakan. Artinya kewajiban untuk mempelajari ilmu-ilmu tentang perkara yang wajib ditinggalkan pun berkembang sesuai dengan keadaan seseorang. Misalnya ada masalah yang wajib ditinggalkan oleh orang yang normal berbeda dengan yang harus ditinggalkan oleh orang bisu dan tuli, dan sebagainya. Kewajiban untuk mempelajari hal-hal yang diharamkan juga meliputi hal-hal yang bersifat *jasmaniah* dan *ruhaniah* sekaligus. *Takabur*, *kufur nikmat*, *tafakhur*, *riya*, *ghibah*, *tajassus*, dan lain-lain adalah beberapa contoh perbuatan yang wajib ditinggalkan yang harus dipelajari secara mendalam sehingga umat Islam terjauh dari sifat-sifat negatif tersebut.<sup>37</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu *fardhu kifayah* memiliki dua kriteria. Kreteria pertama, yaitu ilmu-ilmu yang menjadi prasyarat bagi tegaknya urusan agama, seperti ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, dan sebagainya. Hal ini merupakan pengejawantahan dari firman Allah di dalam al-Qura'an: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan juang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memberi peringatan

<sup>36</sup> Sarjuni, *Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan*,... Hlm. 49-50

<sup>37</sup> Sarjuni, *Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan*,... Hlm. 50

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah : 122)<sup>38</sup>

Selain itu, ia harus memilih ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama pada saat itu, kemudian ilmu yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Penuntut ilmu hendaknya mendahulukan ilmu *tauhid* dan *ma'rifah*, dan mengenali Allah dengan dalil-dalilnya.<sup>39</sup> Banyak manusia yang tercegah dari tujuannya dalam menuntut ilmu karena meninggalkan *ushul* (landasan pokok). Yang dimaksud *ushul* adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Seorang penuntut ilmu hendaknya memprioritaskan dirinya untuk menghafalkan Al-Qur'an kemudian hadits-hadits Nabi ﷺ. Demikianlah yang dinasihatkan oleh para ulama *salaf* kepada orang yang hendak menimba ilmu dari mereka.

Al-Qur'an adalah pokok dari ilmu. Siapa yang menghafalkannya sebelum usia baligh, kemudian meluangkan waktunya untuk mempelajari apa yang dapat membantunya dalam memahami berupa bahasa Arab, maka hal itu adalah penolong terbesar untuk mencapai tujuan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa mencari sunnah, hendaklah memprioritaskan pada hadits-hadits yang diriwayatkan para imam, yang *tsiqah*<sup>40</sup> dan *huffazh*.<sup>41</sup>

Pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak didik adalah penanaman keimanan dan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan *qalbu* anak didik dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Ta'ala harus lebih didahulukan dari pendidikan intelektual dan ketrampilan. Kenyataan membuktikan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (*sains*) yang kering dari spiritualitas keimanan hanya menghasilkan kemajuan

<sup>38</sup> Sarjuni, *Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan*,... Hlm. 50

<sup>39</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Terj. Abdurrahman Azzam,... hlm. 53

<sup>40</sup> Tsiqah adalah satu kata dalam Ilmu Rijal yang menunjukkan dipercayanya seorang perawi.

<sup>41</sup> Yazis bin Abdul Qodir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 27

yang semu dan *profan* yang bahkan telah banyak melahirkan bentuk-bentuk paganisme baru berupa pemujaan terhadap kekuatan akal dan ilmu pengetahuan.<sup>42</sup>

Dalam hal materi belajar, Hasan al-Banna mengelompokkan menjadi tiga meliputi, materi pendidikan akal, jasmani dan hati (*qalb*). Potensi akal merupakan potensi yang cukup urgen pada diri seseorang karena akal sebagai dasar pemberian beban hukum, dan sebagai tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk perbuatannya. Oleh karena itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Hasan al-Banna memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal. Ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya merupakan materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal. Adapun materi pendidikan akal terdiri dari ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial beserta dengan cabang-cabangnya. Materi ilmu pengetahuan agama sebagai dasar pertama bagi penuntut ilmu sebelum mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.<sup>43</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>42</sup> Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*,... hlm 183-184.

<sup>43</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 67-68.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN USTAZ ADI HIDAYAT**

##### **A. Biografi Singkat Ustaz Adi Hidayat**

Adi Hidayat lahir di Pandeglang Banten, 11 September 1984.<sup>1</sup> Beliau memulai pendidikan formal di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Kraton 3 Pandeglang hingga kelas III dan beralih ke SDN III Pandeglang di jenjang kelas IV hingga VI. Di dua sekolah dasar ini beliau juga mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukkan kedalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di Kabupaten Pandeglang. Dalam program ini, beliau juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama. Dalam proses pendidikan dasar ini, Adi Hidayat kecil juga disekolahkan kedua orang tuanya ke Madrasah Salafiyah Sanusiyah Pandeglang. Pagi sekolah umum, siang hingga sore sekolah agama. Di madrasah ini, beliau juga menjadi siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri.

Tahun 1997, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah (Setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Ponpes yang memadukan pendidikan Agama dan umum secara proporsional dan telah mencetak banyak alumni yang berkiprah di tingkat nasional dan internasional. Di Ponpes inilah beliau mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama. Guru utama beliau, Buya KH. Miskun as-Syatibi ialah orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan.<sup>2</sup>

Selama masa pendidikan ini beliau telah meraih banyak penghargaan baik ditingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Propinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal *syarh* Al-Qur'an. Di tingkat II Aliyah bahkan pernah

---

<sup>1</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 114

<sup>2</sup> Quantum Akhyar Institute, *Profil Ust. Adi Hidayat, Lc., MA.*, <https://quantumakhyar.com/profile-uah/#>, (diakses pada Senin, 30 Desember 2019)

menjadi utusan termuda dalam program *Daurah Tadribiyyah* dari Universitas Islam Madinah di Ponpes Taruna Al-Qur'an Jogjakarta. Beliau juga seringkali dilibatkan oleh pamannya KH. Raffiudin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten.

Beliau lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah “Konsep ESQ dalam Al-Qur'an” dihadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Tahun 2003, beliau mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Tahun 2005, beliau mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di *Kuliyya Dakwah Islamiyyah* Libya yang kemudian diterima, walau mesti meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98.<sup>3</sup>

Di Libya, Adi Hidayat muda belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan Al-Qur'an, *Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, Lughah*, dan selainnya. Kecintaannya pada Al-Qur'an dan Hadits menjadikan beliau mengambil program khusus *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* demi memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, beliau juga *bertalaqqi*<sup>4</sup> pada *masyayikh*<sup>5</sup> bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya. Beliau belajar Al-Qur'an pada *Syaikh* Dukkali Muhammad al-'Alim (*muqri*<sup>6</sup> internasional), *Syaikh* Ali al-Liiby (Imam Libya untuk Eropa), *Syeikh* Ali Ahmar Nigeria (riwayat *warsy*), *Syaikh* Ali Tanzania (riwayat *ad-Duri*). Beliau juga belajar ilmu tajwid pada *Syaikh* Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir beliau ialah *Syaikh* Thantawi Jauhari (Grand *Syaikh* al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya), sementara Ilmu

<sup>3</sup> Quantum Akhyar Institute, *Profil Ust. Adi Hidayat, Lc., MA.*,

<sup>4</sup> Metode Talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, Talaqqi dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru.

<sup>5</sup> Bentuk jamak dari kata Syekh, Syekh, juga dapat ditulis Shaikh, Sheik, Shaykh atau Sheikh (Bahasa Arab: شيخ), adalah kata dari Bahasa Arab yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam. Dalam hal ini adalah orang yang ahli atau faham agama Islam.

<sup>6</sup> Muqri artinya adalah Ahli ibadat yang diberikan untuk seorang Laki-Laki.

Hadits beliau pelajari dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Dalam hal Ilmu *Fiqh* dan *Ushul Fiqh* diantaranya beliau pelajari dari *Syaikh* ar-Ribthi (*mufti*<sup>7</sup> Libya) dan *Syaikh* Wahbah az-Zuhaili (Ulama Syiria). Beliau mendalami ilmu *lughah* melalui *Syaikh* Abdul Lathif as-Syuwairifi (Pakar bahasa dunia, anggota *majma' al-lughah*), Dr. Muhammad Djibran (Pakar Bahasa dan Sastra), Dr. Abdullah Ustha (Pakar *Nahwu* dan *Sharaf*), Dr. Budairi al-Azhari (Pakar ilmu *Arudh*), juga *masyayikh* lainnya. Adapun ilmu *tarikh* beliau pelajari diantaranya dari Ustaz Ammar al-Liibiy (Sejarawan Libya). Selain para *masyayikh* tersebut, beliau juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangaung di Libya.

Di akhir 2009 beliau diangkat menjadi *aminul khutaba*, ketua dewan khatib jami Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Beliau juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *tsaqafah Islamiyyah* di Chanel at-tawashul TV Libya. Awal tahun 2011 beliau kembali ke Indonesia dan mengasuh Ponpes Al-Qur'an al-Hikmah Lebak Bulus. Dua tahun kemudian beliau berpindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada November 2016 beliau bersama dua sahabatnya Heru Sukari dan Roy Winarto mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama.<sup>8</sup> Saat ini beliau juga aktif mengajar di berbagai *ta'lim* keagamaan, menjadi dosen tamu dan luar biasa Universitas, narasumber Kajian Islam, Dewan Pakar Masjid al-Ihsan PTM-VJS Bekasi, serta Direktur Pusat Kajian Islam Quantum Akhyar Institute.<sup>9</sup>

## **B. Karya-Karya Ustaz Adi Hidayat**

Selain aktif mengisi berbagai seminar di tingkat nasional dan internasional, beliau juga giat mengukir pena di berbagai jurnal ilmiah

---

<sup>7</sup> Mufti adalah ulama yang memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memberikan fatwa kepada umat.

<sup>8</sup> Quantum Akhyar Institute, *Profil Ust. Adi Hidayat, Lc., MA.*,

<sup>9</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)* ..., hlm. 115



berbahasa Arab dan Indonesia. Di antara karya tulis beliau yang telah dibukukan ialah :

1. Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (Pengantar Kaidah Puisi Arab, Tahun 2010)
2. Quantum Arabic Metode Akhyar (Cara Cepat Belajar Bahasa Arab, Tahun 2011)
3. Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (Tahun 2012)
4. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Qur'an (Tahun 2012)
5. Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyah (Modul Bahasa Arab UMJ, Tahun 2012)
6. Menyoal Hadist-Hadist Populer (Tahun 2013)
7. Ilmu Hadits Praktis (Tahun 2013)
8. Tuntunan Praktis Idul Adha (Tahun 2014)
9. Pengantin as-Sunnah (2014)
10. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
11. Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016)
12. *Al-Majmu'*, Bekal Nabi Bagi ParaPenuntut Ilmu (Tahun 2016)
13. Bahagia dalam Naungan Al-Qur'an dan Sunnah (Tahun 2018)
14. Manusia Paripurna (Tahun 2019)
15. Muslim Zaman Now (Tahun 2019)<sup>10</sup>

Adapun karya Ustaz Adi Hidayat dalam bentuk organisasi keilmuan adalah Quantum Akhyar Institute (QAI). QAI ialah pusat bimbingan dan kajian Islam yang didirikan oleh Ustaz Adi Hidayat. QAI berupaya menawarkan bimbingan bimbingan keislaman yangdamai dan mencerahkan dalam lini kehidupan umat, serta berusaha menyajikan konsep Islam terbaik dengan cara yang lebih mudah, cepat dan solutif. QAI memiliki beberapa program yang tercantum dalam halaman web resminya. Yakni, Kaderisasi Ulama, Program

---

<sup>10</sup> Quantum Akhyar Institute, *Profil Ust. Adi Hidayat, Lc., MA.,*

menghafal Qur'an metode at-Taisir (at-Taisir Learning Center), Umroh dan Tour, dan Beasiswa. QAI juga memiliki kegiatan kajian rutin yang diadakan setiap hari Kamis setelah Sholat Maghrib dengan tema kajian "Qur'an Sunnah Solution" dan diisi langsung oleh Ustaz Adi Hidayat.

Selain kegiatan tersebut, QAI juga melayani pembelian buku hasil tulisan Ustaz Adi Hidayat yang dikelola oleh Akhyar Store. Akhyar Store ini beroperasi melalui aplikasi yang dapat di unduh dan di gunakan melalui ponsel pintar. Quantum Akhyar Institute sendiri bertempat di Perumahan Vila Jaka Setia Bekasi Selatan, Jawa Barat.<sup>11</sup>

### C. Dalil-dalil yang mendasari berdakwah

Semua orang yang mengaku muslim ia sesungguhnya tertuntut untuk berdakwah. Menyampaikan *risalah* tentang nilai-nilai kebaikan dalam Islam. Dakwah itu merupakan panggilan bagi setiap muslim, jika kita berniat tulus kemudian mencintai profesi (bukan konteks dunia) berdakwah karena Allah, dan menyampaikan supaya orang mendapat manfaat maka Allah akan memudahkan itu semua.<sup>12</sup> Berikut dalil yang mendasari Ustaz Adi Hidayat untuk melakukan dakwah yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala adalah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 IAIN PURWOKERTO  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

125. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>13</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

<sup>11</sup> Quantum Akhyar Institute

<sup>12</sup> NET TV, *Kisah Perjalanan Dakwah Ustad Adi Hidayat*, Wawancara NET Tv dengan Ustaz Adi Hidayat yang disiarkan pada Ahad, 27 Mei 2017.

<sup>13</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

*tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"<sup>14</sup> (QS An-Nahl: 125)

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik; yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka). Dalam ayat "*dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak.<sup>15</sup>

*"Jika kita belum mampu berlomba dengan orang sholeh meningkatkan kebaikan, sebaiknya berlomba dengan para pendosa untuk memperbaiki diri."* Karena dakwah itu merupakan kewajiban bagi kita semua sesuai dengan kadar kemampuan dan ilmunya, maka apapun profesinya kita wajib berdakwah. Contohnya seorang yang bekerja di kantor, dengan keimanannya dia menghindari maksiat, menghindari korupsi dan akhlaknya baik maka orang lain akan bertanya siapa dia. Dan jika diketahui dia adalah muslim maka dia sedang berdakwah dengan akhlaknya. Dalam dakwah dibagi menjadi tiga bagian, mubaligh sebagai orang yang menyampaikan kebenaran, da'i yang mengajak kepada kebaikan, dan 'alim yang memberikan fatwa untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an in Word, Surat An-Nahl Ayat 125.

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017, hlm. 350

<sup>16</sup> Tabligh Akbar yang diadakan oleh Masjid Raya Jabal Rahmah Padang, Sumatra Barat pada Ahad, 27 Agustus 2017, Di unggah pada 17 November 2017 melalui Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=wIMFkGE3RAM>

Maka dengan dakwah semua menjadi indah, dengan dakwah melahirkan ibadah dan dengan dakwah tercipta harmoni kehidupan baik dunia maupun saat menuju ke akhirat.<sup>17</sup> Kemudian bentuk mau'idzah hasanah dari dakwah yang disampaikan yaitu berupa nasehat yang baik, santun, lembut, menyentuh ke hati, mudah diterima, dan membekas pada jiwa. Sedangkan bentuk mujadalah dari dakwah yang disampaikan yaitu berupa berusaha menyatukan ummat dengan mengajak untuk berdiskusi dengan baik dibalik banyaknya perbedaan pendapat dengan cara tidak menjelekkkan ulama lain dan selalu mengajak untuk tidak saling mencela.<sup>18</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>19</sup> dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*<sup>20</sup> (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah Ta'ala berfirman: *“ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama.”* Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala dan dilapangkan dadanya serta diberi cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibuat hatinya oleh Allah Ta'ala,

<sup>17</sup> NET TV, *Kisah Perjalanan Dakwah Ustad Adi Hidayat*.

<sup>18</sup> Putri Pertiwi, *Pesan Dakwah Ustazz Adi Hidayat dan Presepsi Mad'u di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*,... hlm. 111

<sup>19</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t

<sup>20</sup> Al-Qur'an in Word, Surat Al-Baqarah Ayat 256.

dikuncimati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.<sup>21</sup>

#### D. Menuntut Ilmu

*Hujjah* adalah dasar dan landasan yang dijadikan sebagai penguat ilmu syariat tersebut. Imam Syafi'i telah membuat perumpamaan bagi penuntut ilmu syar'i yang tidak berdasarkan *hujjah*. Beliau berkata: “*Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah adalah seperti orang yang mencari kayu bakar pada malam hari, ia membawa seikat kayu, di mana di dalamnya terdapat ular yang siap mematuknya, sedangkan dia tidak mengetahuinya.*” (Al-Baihaqi, Jilid 2, t.t: 143). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada *hujjah* yang berasal dari Alquran dan Sunnah Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam*. Apabila seseorang mempelajari ilmu agama, akan tetapi tidak merujuk kepada sumbernya yang asli, yaitu Kitabulloh dan Sunnah Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam*, maka bisa saja ia akan mendapatkan masalah-masalah yang disangka termasuk agama, padahal bukan, sehingga akibatnya dapat terjatuh ke dalam penyimpangan.<sup>22</sup>

Aktivitas menuntut ilmu mendapat perhatian yang amat besar dalam Al-Qur'an, begitu diutamakan. Teramat besar, hingga uraian ayat yang menuntun setiap muslim untuk belajar tersebar memotivasi dalam surat-surat yang bervariasi. Mulai dari wahyu pertama dengan perintah membaca, *Iqro!* Hingga ayat paling memikat yang berjanji mengangkat derajat dalam surat al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017, hlm. 655

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Almufida, Vol III No. 01, 2018, hlm. 17

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>23</sup>*

Menuntut ilmu juga begitu diutamakan sehingga esensinya disejajarkan dengan jihad fi sabilillah dalam firman Allah Ta’ala surat at-Taubah ayat 122 berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (QS. At-Taubah: 122)

Anjuran menuntut ilmu yang disandingkan dengan esensi jihad di ayat ini amat jelas menunjukkan keutamaan yang sejajar. Singkatnya, *tafaqquh fiddin* atau menuntut ilmu agama sama pentingnya dengan berjihad. Keduanya sangat diutamakan dalam syariat. Para ulama tafsir bahkan terkesan seragam mengomentari ayat mulia ini. Musthafa al-Maraghi misalnya, beliau menulis dalam tafsir fenomenalnya itu sebagai berikut:

*“Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga, mereka tak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap Mukmin. Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini.*

<sup>23</sup> Qur’an in Word, Surat al-Mujadalah ayat 11.



Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaranNya. Bahkan mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang.”<sup>24</sup>

Demikianlah terlukis di antara keutamaan menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Kemudian Ustaz Adi Hidayat merumuskan empat bagian utama bagi seorang penuntut ilmu yang didasari oleh hadits-hadits Nabi ﷺ.

#### 1. Keutamaan menuntut ilmu.

Bila kita hendak mengerjakan sesuatu amalan, maka oleh nabi yang di kabarkan terlebih dahulu bukanlah perintah akan amalan tersebut. Namun nabi memberikan keutamaan (*wa'dun*<sup>25</sup>) terlebih dahulu. Fungsinya adalah supaya kita dapat termotivasi untuk mengerjakan amalan tersebut dan istiqomah karena mengetahui keutamaan dalam beribadah. Kebalikan dari *wa'dun* sendiri adalah *wa'id*<sup>26</sup> yang artinya adalah ancaman. Fungsi dari *wa'id* ini adalah agar manusia mendapat rem untuk berbuat maksiat.<sup>27</sup> Berikut adalah keutamaan menuntut ilmu:

##### a. Menjadi orang baik

Imam al-Bukhari menukil hadits Rasulullah ﷺ yang sempat diutarakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tatkala beliau berkhotbah. Beliau menyatakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, siapa pun yang Allah kehendaki mendapat kebaikan pada dirinya,

<sup>24</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 10-11

<sup>25</sup> *Wa'dun* berarti keutamaan yang Allah keluarkan kepada hambanya yang mengerjakan amalah tertentu.

<sup>26</sup> *Wa'id* berarti ancaman yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bagi orang yang terfikir berbuat maksiat.

<sup>27</sup> Kajian Majelis Taklim al-Hujjah, Jakarta Selatan, yang disampaikan langsung oleh Ustaz Adi Hidayat dan dipublikasikan di saluran Youtube pada 20 Oktober 2016.

*niscaya Allah akan menganugerahinya pemahaman dalam agama. Sungguh, aku hanyalah pembagi sedangkan Allah yang memberi. Umat ini akan senantiasa tegak di atas agama Allah, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka hingga datang ketentuan Allah.”* (HR. Al-Bukhari)

Seorang muslim yang memiliki materi berlimpah, kedudukan yang megah, namun saat yang bersamaan gagal memahami tentang agamanya maka ia belum termasuk orang baik menurut Allah s.w.t. karena itu, saat Allah menginginkannya berubah menjadi baik maka hal pertama yang diberikan ialah bimbingan untuk mau belajar, memahami tuntunan agamanya. Hadits ini juga menyiratkan pesan bahwa, pelajaran yang baik amat menekankan pemahaman, tidak sekadar menghadirkan materi yang menghiasi pendengaran. Jika selama ini sudah hadir di berbagai forum pembelajaran tapi belum ada pemahaman maka belum bisa dikatakan pembelajaran yang baik. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kekuatan beragama yang disertai pemahaman paripurna akan mengokohkan solidaritas umat, sekaligus menjaga kesatuan hingga tiba hari akhir.<sup>28</sup>

b. Ringan langkah ke Surga dan menjadi pewaris para Nabi

Imam Ibnu Majah menuliskan hadits yang diriwayatkan Abu Darda bahwa :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا سَوَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, siapapun yang menempuh jalan untuk belajar satu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sungguh, para malaikat membentangkan sayap mereka seraya meridhai penuntut ilmu. Sungguh, penghuni langit dan bumi hingga yang berada di lautan

<sup>28</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 19-21

*memohonkan ampunan bagi penuntut ilmu. Sungguh, keutamaan rembulan dibanding seluruh gemintang. Sungguh, para ahli ilmu adalah pewaris para Nabi, sedang para Nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham melainkan pengetahuan. Maka siapa yang dapat mengambilnya sungguh ia telah meraih keuntungan melimpah.*” (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menegaskan berbagai keutamaan yang hanya dianugerahkan Allah s.w.t kepada para penuntut ilmu agama, diantaranya :

- 1) Kesungguhan penuntut ilmu dalam mengejar pengetahuan akan dibalas dengan kemudahannya dalam menapaki jalan ke surga
- 2) Para malaikat memberikan ridha bagi para penuntut ilmu, mulai dari saat belajar hingga kembali dari aktivitas pelajarannya.
- 3) Mendapatkan permohonan ampunan dari penghuni langit dan bumi, bahkan hewan laut sekalipun jikalau penuntut ilmu menyadarinya.
- 4) Penuntut ilmu memperoleh keutamaan berlipat dibandingkan ahli ibadah yang hampa pengetahuan, layaknya keutamaan rembulan dibanding seluruh gemintang.
- 5) Penuntut ilmu disebut sebagai pewaris para Nabi yang meraih keuntungan melimpah.<sup>29</sup>

Seluruh keutamaan ini sejatinya menjadi motivasi utama bagi setiap muslim untuk belajar tuntunan agama, tidak hanya sekadar mengejar ilmu dunia. Sungguh miris mendapati sementara muslim yang begitu serius mengejar ilmu dunia, mengeluarkan biaya melimpah bahkan keringat dan air mata yang tumpah, demi kesenangan tak pasti yang tidak dibawa mati. Adapun bekal akhirat yang mengantar pada kehidupan abadi kiranya jauh panggang dari api, sedikit mendapat porsi.<sup>30</sup>

c. Menentukan maslahat umat

Imam al-Bukhari menukil hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan sahabat Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, bahwa :

<sup>29</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu’ (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 22

<sup>30</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu’ (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 22-25

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه البخاري)

Artinya : “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, sungguh, Allah tidak mengambil ilmu secara langsung dari para hambaNya, namun Dia mengambilnya dengan cara memanfaatkan para ulama. Sehingga bila tidak lagi seorang berilmu maka masyarakat akan mengangkat orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka pun mulai bertanya sedang para pemimpin itu menjawab tanpa ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini memberikan pesan penting bahwa pengetahuan akan menjamin stabilitas dan maslahat dalam kehidupan umat Islam. Ketiadaan ilmu menjadikan hidup kehilangan arah bahkan berpotensi menghadirkan sidat sesat dan sikap menyesatkan. Hadits ini juga seakan menitipkan pesan bahwa umat Islam haruslah memiliki tradisi keilmuan yang kuat, senantiasa melahirkan generasi ulama yang akan menjaga kemaslahatan umat. Kewaspadaan juga penting dihadirkan agar tidak berguru pada orang tuna ilmu, miskin pengetahuan.<sup>31</sup>

d. Bagai mendapati minuman Nabi

Imam al-Bukhari menukil hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan sahabat Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, bahwa:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَيْنَا أَنَا نَاعِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحٍ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعِلْمُ (رواه البخاري)

Artinya : “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, ketika aku sedang tidur aku bermimpi diberi segelas susu. Aku pun meminumnya hingga sungguh aku melihat kepuasan pengalir dari kuku jemariku. Lalu aku berikan sisanya kepada Umar bin al-Khattab. Para

<sup>31</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 26-28

sahabat bertanya, *Apakah ta'wil mimpi tersebut wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Ilmu*" (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini menjelaskan keutamaan menuntut ilmu yang terlukis layaknya manfaat air susu. Tidak hanya menghilangkan dahaga tapi juga menghadirkan manfaat yang tiada terkira. Air susu diketahui amat bermanfaat dan menyehatkan seolah menghadirkan kesan bahwa, ilmu sejati ialah ilmu yang memberikan manfaat bagi kehidupan, sekaligus melahirkan kondisi yang menyehatkan bagi jiwa raga pemiliknya. Hadits ini juga secara khusus mengisyaratkan kemuliaan sahabat Umar bin al-Khattab yang mendapati "percikan ilmu" dari Nabi ﷺ. Inilah kiranya yang menjadikan beliau sebagai pribadi yang begitu jenius, khalifah yang seringkali melahirkan berbagai ide cemerlang.<sup>32</sup>

e. Hilangnya ilmu adalah di antara tanda Kiamat

Imam al-Bukhari menukil hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan sahabat Abdullah bin 'Amr bin 'Ash bahwa :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَنْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا (رواه البخاري)

Artinya : "Rasulallah ﷺ bersabda bahwa sungguh, diantara tanda kiamat itu ialah hilangnya pengetahuan dan merebaknya kebodohan, serta diminumnya khamar dan maraknya zina." (HR. Al- Bukhari)

Hadits ini menunjukkan esensi ilmu dan keutamaan dalam kehidupan, hingga ketiadaanya disebut sebagai satu di antara sekian tanda kiamat. Untuk itu, penting bagi muslim beriman agar selalu lekat dengan pengetahuan dalam setiap lini kehidupannya. Hadits ini juga mengesankan bahwa ketiadaan ilmu seringkali menghadirkan kekacauan dalam hidup, merebaknya kriminalitas yang sulit dipadamkan. Perhatikanlah sejenak kehidupan di berbagai negara yang lekat dengan ilmu. Masyarakat pada umumnya begitu maju, disiplin, dengan tingkat kriminalitas yang nyaris minim, mudah dipadamkan. Namun penting juga

<sup>32</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 29-31

dicatat bahwa kemajuan tidak selalu beriringan dengan kemuliaan akhlak. Kehidupan di negara maju yang miskin akhlak tetap tidak dapat menjadi teladan, walau setidaknya lebih ringan dibandingkan negara miskin yang tidak beradab.<sup>33</sup>

f. Meraih empat kemuliaan

Imam Abu Daud menukil hadits Rasulullah ﷺ riwayat Abu Hurairah, bahwa:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواهل ابو داود)

Artinya : “Nabi ﷺ bersabda bahwa, tidaklah sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk mengkaji (kandungan) Al-Qur’an dan saling mempelajarinya kecuali akan turun pada mereka ketentraman, rahmat yang meliputi, malaikat yang mengerumuni, serta sanjungan Allah bagi mereka di sekitar makhlukNya.” (HR. Abu Daud)

Hadits ini menyampaikan empat keutamaan yang hanya dianugerahkan Allah s.w.t pada penuntut ilmu agama, khususnya Al-Qur’an. Keutamaan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- 1) Ketentraman hati (as-sakinah) yang ditanamkan langsung pada jiwa
- 2) Turunnya rahmat yang langsung meliputi, menghadirkan banyak peluang kebaikan untuk diraih
- 3) Hadirnya malaikat yang bahkan menyertai para penuntut ilmu dalam aktivitas mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan khususnya yang terkait dengan Al-Qur’an, hingga para malaikat turut menyertainya.
- 4) Hadirnya sanjungan Allah s.w.t yang disampaikan langsung pada makhluk disekitarnya.

Seluruh keutamaan ini kembali menyemangati para penuntut ilmu untuk serius belajar agama, tidak hanya turut serta semata. Hadits ini juga

<sup>33</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu’ (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 31-34



sekaligus menjadi parameter bagi kegiatan *ta'lim* yang benar, yang diantaranya menghadirkan keresahan atau bahkan penyakit jiwa. Aktivitas *ta'lim* yang menghadirkan keresahan atau bahkan penyakit dalam jiwa tidaklah disebut *ta'lim* yang benar berdasar hadist dimaksud.<sup>34</sup>

g. Raihan pahala melimpah

Imam Muslim menukil dengan baik keutamaannya lewat hadits yang disampaikan sahabat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya : “bila seorang manusia wafat maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal (yang pahalanya tetap mengalir), yaitu shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh yang terus berdoa untuknya.” (HR. Muslim)

Tampak terang dalam hadits ini bahwa ilmu yang bermanfaat tidak hanya menghadirkan pahala dalam kehidupan pemiliknya. Bilapun ia wafat, pahalanya akan terus melimpah ke alam *barzakh* menerangi kesendiriannya di alam sana. Kemuliaannya bersanding dengan agungnya pahala sedekah dan doa anak shaleh.<sup>35</sup>

2. Cara menuntut ilmu

Bagi seorang menuntut ilmu haruslah memahami bagaimana kaidah dalam menuntut ilmu, agar dalam proses berjalannya semakin ringan dan mendapat pahala karena sesuai dengan tuntunan yang ada. Diantaranya,

a. Meluruskan niat

Niat adalah landasan utama bagi seorang muslim dalam memulai aktivitas kebaikan. Niat inilah yang menentukan apakah setiap aktivitas bernilai ibadah ataukah sebatas rutinitas. Pahala akan tercatat bagi penuntut ilmu yang meniatkan belajarnya sebagai ibadah. Sebaliknya, bila orientasi dunia menjadi tujuan utama maka proses belajarnya hanya menjadi rutinitas tanpa nilai pahala. Seperti halnya orang hijrah pada masa Nabi

<sup>34</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)* ..., hlm. 35-37

<sup>35</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)* ..., hlm. 38-40

yang memiliki ragam orientasi. Ada yang mencari rida Allah dan RasulNya, hadir pula godaan untuk berharap pesona dunia atau mendapat belahan jiwa. Allah s.w.t berfirman dalam Al-Qur'an:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ

حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. As-Syuura: 20)<sup>36</sup>

Saking pentingnya kandungan ayat ini, Rasulullah Saw bahkan menegaskan bahwa, “siapapun yang menuntut ilmu demi mengharap ridha Allah namun kemudian ia tunjukan untuk meraih keinginan dunia, maka ia tidak akan mencium wangi surga di hari kiamat kelak.” Karena itu, seorang muslim sejatinya tidak menjadikan ijasa, pekerjaan, bahkan pengetahuan itu sendiri sabagai orientasi utama, namun menjadikannya sebagai washilah ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>37</sup>

Bahkan Al Imam Asy Syafi'i adalah seorang yang rendah hati (*tawadhu*). Beliau pernah berkata, “Aku ingin, apabila manusia mempelajari ilmu ini maksudnya kitab kitab beliau--, hendaklah mereka tidak menyandarkan sesuatu pun dari kitab-kitab tersebut kepadaku.” Maksudnya dengan kerendahan hati inilah menimbulkan sikap ikhlas terhadap ilmu yang didapatkan dan tidak menginginkan sanjungan.<sup>38</sup>

b. Mencari guru yang tsiqah

<sup>36</sup> Qur'an in Word, Surah as-Syuura ayat 20

<sup>37</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)* ..., hlm. 43-45

<sup>38</sup> Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Almufida, Vol III No. 01, 2018, hlm. 17

Hal terpenting yang harus dilakukan penuntut ilmu ialah memilih guru yang benar. Tidak semua bisa dipelajari sendiri, kebanyakan sangat membutuhkan bimbingan. Imam an-Nawawi memberikan empat syarat yang ketat bagi guru yang tepat. Beliau menulis dalam at-Tibyan sebagai berikut: “tidaklah menuntut ilmu belajar kecuali dari seorang guru yang sempurna keahliannya, baik agamanya, mendalam pemahamannya, serta mulia pekerrinya.” Demikianlah uraian beliau, kalimat singkat dengan kandungan makna yang amat padat.

Kriteria pertama berupa sempurna keahlian menuntut pada spesialisasi ilmu. Bila anda ingin belajar tafsir maka carilah guru spesialis di bidangnya. Tidak mungkin anda belajar tafsir dengan benar pada orang yang tidak memahaminya. Bertanyalah pada seorang yang ingat (pakar) jika engkau tidak mengerti. Demikianlah penegasan Al-Qur’an dalam surat an-Nahl ayat 43. Adapun yang kedua berupa ketaatan spiritual menjadi penting ditimbang karena Al-Qur’an menegaskannya.<sup>39</sup> Simaklah penegasan Allah berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

IAIN PURWOKERTO

﴿ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS.al-Baqarah: 44)

Bila seorang guru hampa amal saja dikecam oleh Al-Qur’an maka bagaimana kita dapat mengambil manfaat darinya. Hal ketiga yang tidak kalah penting ialah dalamnya pemahaman. Inilah kiranya yang sangat diperlukan pada saat ini. Pemahaman yang dalam akan sangat membantu dalam memudahkan proses belajar, sekaligus melahirkan pemahaman

<sup>39</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu’ (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 47

yang benar. Karena itu sangat penting memilih guru yang memiliki kedalaman ilmu dan luas wawasan. Bila imam al-Bukhari menulis kkitab shahihnya dalam 16 tahun, maka bagaimana seseorang dapat menjadi pakar dalam 16 hari saja. Hal keempat ialah mulianya budi pekerti. Ini pun begitu menentukan keberkahan ilmu yang dipelajari. Seringkali guru yang pintar justru menjadi perbincangan bahkan gunjingan karena buruknya perilaku. Bukan ilmu yang muridnya serap namun aib yang terus melekat.<sup>40</sup>

c. Memetakan jadwal dan prioritas materi

Menuntut ilmu bagaikan menikmati hidangan. Layaknya makanan yang menjadi menu keseharian fisik, maka ilmu adalah hidangan akal yang menentukan kesehatan dan ketajaman pikiran. Kurangnya ilmu dapat berdampak pada lemahnya akal, tumpulnya pikiran. Persis seperti orang yang kehilangan energi fisik karena kekurangan makanan. Namun demikian, pola makan yang tak teratur tentunya dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Seperti halnya semangat mengikuti *ta'lim* yang berlebihan berpotensi melahirkan kebosanan pada akal dan jenuhnya lebih.

Hadits ini juga memberi petunjuk kepada para penuntut ilmu agar memetakan kebutuhan diri sebelum belajar, lantas memilih materi yang diperlukan. Ada ilmu dasar seperti tauhid yang harus didahulukan, juga ada ilmu terapan yang perlu disempurnakan. Tidak semua materi *ta'lim* mesti diikuti bila memang belum diperlukan. Mulai dengan bertahap sesuai prioritasnya, hingga ilmu yang dipelajari terasa mudah dan benar untuk diamankan. Demikian juga bagi setiap muslimah agar dapat meluangkan waktu untuk hadir di majelis ilmu, sekaligus memetakan materi yang akan dipelajari khususnya perihal kebutuhan muslimah.<sup>41</sup>

Al Imam Asy Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi 3 bagian, sepertiga malam yang pertama untuk menulis, sepertiga malam yang

<sup>40</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 48-50

<sup>41</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 51-56

kedua untuk shalat dan sepertiga malam yang ketiga untuk tidur. Inilah nasehat Imam Syafi'i kepada para penuntut ilmu.<sup>42</sup>

d. Tenang dan fokus saat belajar

Aktivitas menuntut ilmu haruslah berlangsung dalam suasana tenang dan fokus. Ketenangan jiwa menjadi bagian terpenting dalam proses menuntut ilmu. Seorang yang memiliki persoalan emosional cenderung tidak fokus dalam belajar, bahkan mungkin menghadirkan madharat di majelis ilmu. Tidak mungkin menghadirkan kenikmatan dalam belajar tatkala amarah tengah berkecamuk di dalam jiwa. Atau sekadar menulis dengan tenang kala pikiran masih gelisah memikirkan pekerjaan. Untuk itu, para ulama menyarankan penuntut ilmu agar terlebih dulu menenangkan diri kala mendapati kegelisahan hidup, menepikan segala kesibukan yang mengganggu fokus belajarnya. Imam an-Nawawi misalnya, beliau menulis sebagai berikut *“di antara adab penuntut ilmu (Al-Qur'an) ialah menepikan segala kesibukan yang dapat menghambat perolehan ilmunya kecuali keperluan yang teramat sangat..”*<sup>43</sup>

e. Mencatat ilmu yang didapat

Aktivitas penuntut ilmu bagaikan tugas petani yang tengah siap menuju sawahnya. Layaknya petani yang pergi memikul cangkul, membawa benih, hingga menghadirkan orong-orong pengusir hama, demikianlah penuntut ilmu menyiapkan perangkat belajarnya. Ia mesti hadir membawa benih kesungguhan, menyiapkan tulisan, referensi kajian, hingga perekam yang melengkapi catatan. Tidak mungkin andadapat belajar dengan baik tanpa kesiapan perangkat. Sungguh sayang sekali waktu terbuang tanpa pengetahuan yang panjang karena kekurangan perangkat dalam mengabadikannya. Sungguh tepat pepatah mengatakan

---

<sup>42</sup> Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Almufida, Vol III No. 01, 2018, hlm. 19

<sup>43</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 60-62

bahwa ilmu itu bagaikan kijang yang lincah. Bila engkau tidak mengikatnya maka ia akan mudah lari.<sup>44</sup>

f. Menanyakan hal yang tidak dipahami

Hal ini penting ditradisikan dalam suasana pembelajaran demi melahirkan pemahaman yang baik dan paripurna. Para penuntut ilmu tidak boleh malu untuk menanyakan hal yang tidak dipahami, sekalipun hal yang ditanyakan dalam kondisi tertentu mesti diwakilkan. Aktivitas tanya jawab ini tentunya berlangsung pada sesi yang telah disediakan, tidak memutus materi *ta'lim*.<sup>45</sup>

g. Tidak menyela saat *ta'lim* berlangsung

Suasana *ta'lim* mestilah berlangsung secara kondusif dan paripurna, tidak terputus dengan gangguan tertentu walau sekadar pertanyaan menyela. Hal ini selain berpotensi memutus pemahaman yang utuh atas materi juga dapat merusak konsentrasi guru dalam mengajarkan. Karena itu, di antara sunnah Nabi dalam belajar ialah bertanya pada sesi yang diperkenankan. Para guru juga diisyaratkan untuk meneruskan *ta'lim* tanpa harus merespon selaan, kecuali dalam kondisi tertentu yang dapat menyempurnakan pemahaman.<sup>46</sup>

h. Mencermati materi yang telah dikaji

adalah satu sunnah yang telah berlangsung di masa Nabi bahkan dipraktikkan oleh Sayyidah Aisyah istri beliau sendiri. Diantara proses mencermati materi ialah bertanya kepada narasumber untuk memastikan benarnya pemahaman. Baik saat proses belajar berlangsung ataupun di lain sesi bila itu diperkenankan. Hal ini juga agar para penuntut ilmu tidak mendiamkan materi yang tidak difahami, atau menarik kesimpulan sendiri pada hal yang masih diragukan. Hal ini amatlah berbahaya selain berpotensi melahirkan gagal paham dan amal.<sup>47</sup>

### 3. Cara menjaga ilmu

<sup>44</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 63-65

<sup>45</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 66

<sup>46</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 69-70

<sup>47</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 72



Setelah penuntut ilmu mendapatkan ilmu, maka tuntunan bagi para penuntut ilmu agar selalu berdoa kepada Allah s.w.t agar diberi kemudahan dan keberkahan. Baik saat belajar ataupun kala tiba masa mengajarkannya. Diantara tuntunan sunnah dalam belajar ialah menciptakan keakraban antara guru dan murid, di samping saling mendo'akan antara keduanya.<sup>48</sup>

Kemudian cara yang berikutnya adalah mengamalkan pengetahuan yang telah didapat. Ilmu yang baik tidaklah cukup mengalir di lisan atau terpatrit dalam tulisan. Ia mesti dihadirkan dalam wujud amalan hingga melahirkan keberkahan dalam kehidupan. Para pelajar dilukiskan bagaikan tanah subur yang melahirkan tetumbuhan rerumputan. Ini adalah metafor terbaik yang menegaskan kesungguhan para penuntut ilmu untuk meraih pengetahuan, sekaligus mengamalkannya hingga melahirkan manfaat dan memberikan warna bagi kehidupan. Baik melahirkan aneka karya layaknyatumbuhan yang indah, ataupun sekadar sumbangsih biasa bagi rerumputan yang dapat jadi pijakan.

Sungguh bijak pepatah arab yang mengatakan bahwa, ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah. Karena itu, penuntut ilmu yang baik akan bergegas mengamalkan apa yang telah didengar telinga, ditatap mata, juga yang diukir pena. Ia tidak pernah menundanya walau sekejap. Amal inilah yang dapat menjaga kualitas ilmu di samping menumpuk pahala sebagai bekal di hari nanti. Sungguh, perbedaan pelajar muslim dengan lainnya tidak terletak pada tingginya kecerdasan, namun lebih pada baiknya amalan.

Pun demikian, pelajar muslim haruslah waspada dengan sikap acuh yang mungkin lahir layaknya tanah tandus nan gersang. Sekalipun majelis ilmu terbentang luas di sekitarnya, para guru datang ikhlas mengajarkannya, bahkan fasilitas begitu lengkap tersedia, ia tidak peduli. Bagai tanah tandus yang acuh kala disirami hujan. Gerimis atau lebat sama saja tetap gersang.<sup>49</sup>

Kemudian kiat menjaga ilmu berikutnya adalah ikhlas. Kita harus ingat bahwa tujuan utama penuntut ilmu ialah demi meraih ridha Allah s.w.t.

---

<sup>48</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 77

<sup>49</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 79-81

sedangkan kuncimeraih ridha ialah hadirnya rasa ikhlas dalam amalan. Karena itu, sifat ikhlas harus selalu melekat pada pelajar muslim baik saat menempuh pendidikan ataupun kala mengerjakannya. Bila niat berperaqnmenuntut aktivitas menjadi ibadah maka keikhlasan menentukan kadar pahala yang didapatkan. Seorang yang berniat ibadah namun hampa keikhlasan dalam jiwanya maka sirnalah pahala yang didambakan.<sup>50</sup>

#### 4. Ruang prioritas bagi penuntut ilmu

Geliat umat dalam menuntut ilmu kini mulai terasa, semakin meningkat. Tidak dalam arti keramaian namun lebih pada peningkatan kualitas pengetahuan. Umat sudah mulai ingin memperbaiki diri. Belajar pada yang menggetarkan jiwa, bukan yang menghadirkan tawa. Mencari ustaz yang benar, bukan yang sekadar terkenal.

Namun demikian, geliat ini belum diiringi dengan visi belajar yang matang, khususnya pengetahuan tentang prioritas ilmu yang akan dipelajari. Seringkali didapati penuntut ilmu yang begitu semangat mengaji, menghadiri hampir seluruh sesi *ta'lim* yang tersaji. Seperti yang telah diuraikan bahwa menuntut ilmu layaknya menikmati satu hidangan. Ada tahapan dan hamparan menu siap terjaji. Dari pembuka yang paling ringan, menu utama yang mengentaskan angan, hingga sajian penutup yang menggoda lengan. Agar tidak melahirkan ketimpangan pemahaman maka penuntut ilmu harus mengetahui prioritas yang harus dipelajari. Diantaranya,<sup>51</sup>

Yang pertama mempelajari tentang *Al-Qur'an al-Karim*. Sajian awal penuntut ilmu mesti dimulai dengan menu pembuka ini. Ulama dahulu hingga kini menjadikan *Al-Qur'an* sebagai prioritas kajian sebelum mempelajari disiplin lainnya. Terdapat tiga cara utama dalam berinteraksi dengan *Al-Qur'an*, sebagai berikut:

##### a. *Qira'ah*

Yaitu interkasi yang terfokus pada bacaan, tidak menyertakan makna dan terjemahan. Ilmu khusus yang mempelajari *qira'ah* dikenal

<sup>50</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 83

<sup>51</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 103-104

dengan tajwid. Ilmu ini penting dipelajari demi melahirkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

b. *Tilawah*

Yaitu Al-Qur'an yang menyertakan makna dan terjemah. Terkadang tilawah dalam era kekinian dimaknai pula dengan bacaan Al-Qur'an yang berirama khusus.

c. *Hifzh*

Yaitu interaksi dengan Al-Qur'an melalui hafalan yang sempurna. Ini adalah hal terpenting bagi para penuntut ilmu demi memperkuat hujjah saat menarik kesimpulan hukum, ataupun menghadirkannya sebagai petunjuk kehidupan.<sup>52</sup>

Yang kedua adalah mempelajari '*Ulum Al-Qur'an*. ilmu ini penting dipelajari demi melahirkan pemahaman yang baik atas segala hal yangterkait dengan Al-Qur'an. Diantara ragam penting ilmu Al-Qur'an ialah *ushul at-Tafsir*, pokok-pokok tafsir. Ilmu ini amat penting dalam memaknai Al-Qur'an, menafsirkan kandungan setiap ayatnya. Kitab-kitab tafsir juga penting dipelajari untuk mendalami pemahaman para ulama *tsiqah* terkait makna Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Ketiga adalah '*Ulum as-Sunnah*, ragam ilmu terkait sunnah Rasulullah ﷺ. ilmu ini penting dikaji demi melahirkan pemahaman paripurna atas segala hadits dan sunnah yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ. Materi ini umumnya terbagi pada dua bagian utama berikut; *ad-Dawawin* (khat) yaitu berbagai kumpulan hadits yang dapat dihafal dan dipelajari, dan ilmu *al-Musthalah* (khat) yaitu ilmu terkait kualitas hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah.<sup>54</sup>

Keempat adalah mempelajari ilmu tauhid. Bahasan yang juga dikenal dengan Aqidah ini begitu penting didalami karena mengenalkan kita pada pokok agama Islam, khususnya aspek ketuhanan. Pengetahuan tentang aqidah

<sup>52</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 104-105

<sup>53</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 105

<sup>54</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 106-107

akan semakin mendekatkan kepada Allah, sekaligus melahirkan kekhusyuan dalam ibadah.<sup>55</sup>

Kelima adalah mempelajari ilmu Fiqih. Sajian ilmu fiqih termasuk pokok yang tidak boleh dilewatkan oleh penuntut ilmu. Pengetahuan tentang fiqih akan menuntun kepada ibadah yang benar, sesuai petunjuk Rasulullah ﷺ. Bila ilmu tauhid menghadirkan khusyu dalam ibadah maka fiqih mengajari tata cara menunaikannya. Keduanya begitu penting, tidak cukup satunya saja. Seorang yang shalat subuh dengan khusyu tentunya mulia. Namun bila ditunaikan sebanyak tiga raka'at dapat berubah menjadi cela. Disinilah esensi ilmu fiqih menjadi penting dipelajari.<sup>56</sup>

Keenam adalah mempelajari ilmu *Lughah*, pengetahuan tentang kedalaman bahasa Arab. Disiplin ilmu ini amat penting dipelajari demi menghadirkan pemahaman paripurna atas sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak mungkin memahami firman suci dan sabda Nabi tanpa memahami bahasa keduanya. Demikian pula dalam ibadah, pengetahuan akan makna bacaan akan semakin meningkatkan kekhusyuan dalam menunaikannya. Sedikitnya ada empat ragam ilmu *lughah* yang mesti dipelajari, yaitu ilmu *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, dan *Adab*. Keempatnya amat terkait berkelindan, saling menyempurnakan.<sup>57</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>55</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 107

<sup>56</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 108

<sup>57</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 108-109

## BAB IV

### MENUNTUT ILMU MENURUT USTAZ ADI HIDAYAT SESUAI DENGAN BEKAL NABI BAGI PARA PENUNTUT ILMU

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang berjudul Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat. Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa adanya tahapan proses yang mesti dilakukan oleh para penuntut ilmu. Yang oleh Ustaz Adi Hidayat dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya:

#### A. Keutamaan Menuntut Ilmu

Keutamaan menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat yang sudah peneliti jabarkan pada bab tiga bahwasannya beliau membagi menjadi tujuh bagian yang masing-masing darinya dilandasi dengan hadits Nabi ﷺ. Menurut Ustaz Adi Hidayat bahwa orang yang menuntut ilmu dan faham tentang ilmu akan menjadi orang baik. Seperti yang telah diuraikan bahwa Imam al-Bukhari menukil hadits Rasulullah ﷺ yang sempat diutarakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tatkala beliau berkhotbah. Beliau menyatakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا  
أَنَا قَائِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ  
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, siapa pun yang Allah kehendaki mendapat kebaikan pada dirinya, niscaya Allah akan menganugerahinya pemahaman dalam agama. Sungguh, aku hanyalah pembagi sedangkan Allah yang memberi. Umat ini akan senantiasa tegak di atas agama Allah, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihinya mereka hingga datang ketentuan Allah.*”  
(HR. Al-Bukhari)

Seorang muslim yang memiliki materi berlimpah, kedudukan yang megah, namun saat yang bersamaan gagal memahami tentang agamanya

maka ia belum termasuk orang baik menurut Allah s.w.t. karena itu, saat Allah menginginkannya berubah menjadi baik maka hal pertama yang diberikan ialah bimbingan untuk mau belajar, memahami tuntunan agamanya. Hadits ini juga menyiratkan pesan bahwa, pelajaran yang baik amat menekankan pemahaman, tidak sekadar menghadirkan materi yang menghiasi pendengaran. Jika selama ini sudah hadir di berbagai forum pembelajaran tapi belum ada pemahaman maka belum bisa dikatakan pembelajaran yang baik. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kekuatan beragama yang disertai pemahaman paripurna akan mengokohkan solidaritas umat, sekaligus menjaga kesatuan hingga tiba hari akhir.<sup>1</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan pemikiran tokoh yang peneliti dapatkan di bab dua yakni menurut Hamka, bahwa orang yang menuntut ilmu atau berpendidikan maka akan cenderung mengenal tuhan, baik akhlaknya dan mendapat ridha dari Allah s.w.t.<sup>2</sup> Seperti halnya yang disampaikan oleh Muadz bin Jabal bahwa mempelajari ilmu itu karena takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah mendiskusikannya adalah tasbeih dan mencarinya adalah jihad.<sup>3</sup>

Kemudian orang yang mencari ilmu adalah bagaikan orang yang menjadi pewaris Nabi sesuai dengan hadits yang dikutip oleh Ustaz Adi Hidayat bahwa Imam Ibnu Majah menukil hadits yang diriwayatkan Abu Darda bahwa :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ  
(رواه ابن ماجه)

<sup>1</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)* ..., hlm. 19-21

<sup>2</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 105

<sup>3</sup> Abdullah, *Keutamaan Pencari Ilmu*,... (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul



Artinya: “*Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa, siapapun yang menempuh jalan untuk belajar satu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sungguh, para malaikat membentangkan sayap mereka seraya meridhai penuntut ilmu. Sungguh, penghuni langit dan bumi hingga yang berada di lautan memohonkan ampunan bagi penuntut ilmu. Sungguh, keutamaan rembulan dibanding seluruh gemintang. Sungguh, para ahli ilmu adalah pewaris para Nabi, sedang para Nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham melainkan pengetahuan. Maka siapa yang dapat mengambilnya sungguh ia telah meraih keuntungan melimpah.*” (HR. Ibnu Majah)<sup>4</sup>

Secara ringkas ada lima ciri orang berilmu, *tawadhu'* (rendah diri), takut kepada Allah, semakin *khusyu'*, yakin akan janji Allah, meningkat imannya, dan meningkat amal shalehnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dapat diselaraskan pendapat Ustaz Adi Hidayat bahwa orang yang menuntut ilmu memiliki keutamaan sebagai pewaris Nabi, karena tidak ada yang Nabi waqriskan selain dengan ilmu. Mendapat kemuliaan dan mendapat pahala karena ilmu adalah salah satu amal yang akan tetap ada saat kita di alam *Barzakh*. Proses belajar yang benar akan melahirkan pribadi yang memiliki sifat baik dan dipahami kepada agama (Islam).

#### B. Cara Menuntut Ilmu

Berkaitan dengan segala amal yang dilakukan pastilah tidak terlepas dari niat. Niat itu yang nantinya akan menentukan apakah amal yang kita lakukan merupakan ibadah atau hanya sebatas rutinitas saja. Misalnya seorang yang berangkat menuju masjid untuk mengikuti ta'lim. Maka ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan, niatnya hanya ingin bertemu dengan temannya maka yang ia dapatkan hanyalah pertemuan dengan kerabatnya tersebut. Tetapi jika ia berniat untuk mengaji dan

<sup>4</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 22

<sup>5</sup> Abdullah, *Keutamaan Pencari Ilmu, ...* (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul

menuntut ilmu maka ia mendapatkan pahala dalam menuntut ilmu dan kemuliaan yang ada.

Seorang muslim wajib memiliki niat belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Berapa banyak amalah yang terlihat sebagai amalah dunia, lalu menjadi amal akhirat karena niat yang baik. Dan berapa banyak amalan yang terlihat sebagai amalah akhirat, lalu menjadi amalan dunia karena niat yang buruk. Semestinya seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan Islam. Sebab, kelanggengan Islam adalah dengan ilmu.<sup>6</sup>

Niat sebagai prinsip dasar dalam pendidikan tidak dapat diberi penekanan secara berlebihan sebab komponen keikhlasan, kejujuran dan kesabaran juga penting dalam Islam. Wan Daud mengatakan bahwa keikhlasan merupakan salah satu komponen etika disamping kebenaran dan kesabaran. Oleh karena sejak dini mungkin peserta didik harus terlebih dahulu mengenal prinsip dasar ini dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kualitas imannya lebih kuat dan kukuh, di samping perbuatannya yang lurus dan ikhlas.

Kemudian yang berikutnya menurut ustaz Adi Hidayat sebagai seorang penuntut ilmu haruslah memilih guru yang *tsiqah*. Menurut beliau hal terpenting yang harus dilakukan penuntut ilmu ialah memilih guru yang benar. Tidak semua bisa dipelajari sendiri, kebanyakan sangat membutuhkan bimbingan. Imam an-Nawawi memberikan empat syarat yang ketat bagi guru yang tepat. Beliau menulis dalam at-Tibyan sebagai berikut: “tidaklah menuntut ilmu belajar kecuali dari seorang guru yang sempurna keahliannya, baik agamanya, mendalam pemahamannya, serta mulia pekerrinya.” Demikianlah uraian beliau, kalimat singkat dengan kandungan makna yang amat padat.

---

<sup>6</sup> Imam Az-Zarnuji, Ta'lim Muta'alim, Terj. Abdurrahman Azzam,...hlm. 45-49

Kriteria pertama berupa sempurna keahlian menuntut pada spesialisasi ilmu. Bila anda ingin belajar tafsir maka carilah guru spesialis di bidangnya. Tidak mungkin anda belajar tafsir dengan benar pada orang yang tidak memahaminya. Bertanyalah pada seorang yang ingat (pakar) jika engkau tidak mengerti. Demikianlah penegasan Al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 43.<sup>7</sup>

Hal ini didukung dengan pemikiran Hasan al-Bana yang menyatakan bahwa mengenai kriteris seorang guru yang baik adalah guru harus memiliki pemahaman Islam yang benar, niat yang ikhlas karena Allah, aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis, kesanggupan menegakkan kebenaran, pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, kepatuhan dan menjalankan syariat Islam, keteguhan hati, kemurnian pola pikir, rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, dan sifat kepemimpinan.<sup>8</sup>

Kemudian menurut Ibnu Bathlan dalam buku berjudul *al-Hilya* karangan Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, bahwa ada beberapa hal yang bisa menghambat pencarian ilmu, yang mana hal itu tidak terdapat pada pengajaran langsung dari guru. Misalnya, kekeliruan membaca disebabkan adanya kemiripan huruf tanpa disertai bagaimana pengucapan *lafadznya*, kesalahan baca karena kaburnya pandangan, kurang pengetahuan dalam hal *i'rab* atau kesalahan yang muncul darinya, adanya koreksi kitab, tulisan yang tidak dibaca, pembacaan apa yang tidak tertulis, madzhab yang dianut penulis, jeleknya kutipan, kesalahan tulis, penyambungan bacaan yang dilakukan oleh pembaca pada bagian yang seharusnya berhenti, dan masih banyak lainnya.<sup>9</sup> Dan penuntut ilmu dapat menghindari itu semua jika belajarnya atau membacanya langsung di hadapan seorang guru yang apabila terdapat kesalahan baca maka akan segera mendapat pembenaran.

<sup>7</sup> Adi Hidayat, *Al Majmu' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu) ...*, hlm. 48-50

<sup>8</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam, ...* hlm. 69

<sup>9</sup> Asy-Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilya Thalib al-'Ilmi Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu*, Terj. Abu Hasamudin, ... hlm. 106-111

Seorang penuntut ilmu harus pula bersungguh-sungguh dalam proses belajarnya. Yang ditandai dengan memetakan prioritas materi yang hendak dipelajari, tenang dan fokus saat proses belajar mengajar, mencatat ilmu yang didapat, menanyakan hal yang tidak dipahami dan mencermati isi materi dengan baik. Seperti halnya yang dijabarkan dalam bab dua bahwa Adanya penahapan dan pengulangan secara berproses, yang harus disesuaikan dengan kemampuan penuntut ilmu dan tema-tema yang diajarkan secara bersamaan. Kesungguhan belajar ditunjukkan dari bagaimana penuntut ilmu mengulang kembali apa yang sudah dipelajari agar melekat dalam ingatan. Lupa adalah hal biasa dalam belajar, belajar memang membutuhkan waktu yang lama. Namun waktu juga berdampak negatif terhadap ingatan. Namun dampak negatif tersebut dapat diatasi jika materi yang diajarkan diulang terus menerus sehingga lekat dalam ingatan penuntut ilmu.<sup>10</sup>

### C. Adab dan cara menjaga Ilmu

Ada beberapa adab dalam menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat, beliau beracu dari pemikiran Imam an-Nawawi terkait dengan adab yang ada sesuai dengan kitab at-Tibyan karangan Imam an-Nawawi yang sudah dirangkum oleh Ustaz Adi Hidayat. Diantaranya penuntut ilmu menepikan semua kesibukan yang dapat mengganggu fokus belajar, kecuali hal penting yang tidak dapat dihindari. Dan hendaknya ia menyucikan hati dari segala noda (yang dapat menghambat hadirnya ilmu), agar (pengetahuan khususnya) Al-Qur'an dapat mudah diterima, dihafal, juga didapati manfaatnya.

Kemudian beliau merangkum mengenai adab memasuki majelis ilmu. Yakni hendaknya masuk dengan suasana hati yang tenang, khususnya dari segala yang menyibukkan. Kemudian masuk kedalam majelis ilmu dengan meminta izian terlebih dahulu, khususnya dalam suasana yang membutuhkan izin dari guru. Hendaknya masuk dengan mengucapkan salam khususnya kepada guru, juga para penuntut ilmu

---

<sup>10</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm. 47,49.

yang telah hadir, demikian pula saat meninggalkan majelis. Hendaknya duduk di tempat yang mudah dijangkau, tidak menyela orang lain yang telah duduk, apalagi meminta orang lain berdiri. Tidaklah penuntut ilmu duduk di tengah halaqah kecuali saat darurat, juga tidak duduk diantara dua orang tanpa seizinnya.

Dan untuk adab kepada guru atau pengajar maka bersikap rendah hati dengan penuh adab sekalipun guru lebih muda usia, kurang populer, atau tampak kurang dari sisi materi dan kedudukan. Sikap tawadhu inilah yang menjadikan ilmu mudah diraih. Hendaklah penuntut ilmu taat kepada guru, berkonsultasi dalam setiap persoalannya, serta menerima nasihat layaknya seorang pasien yang mendengar saran dokter spesialis. Menatap guru dengan penuh hormat seraya meyakini keluruhan ilmu dan ketinggian derajatnya. Sikap demikian lebih cepat mendatangkan manfaat dari guru. Hal ini selaras dengan teori yang peneliti temukan dan paparkan di bab dua terkait dengan adab penuntut ilmu. Diantaranya,

1. Membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang buruk

Hendaknya seseorang penuntut ilmu membersihkan hatinya dari segala kecurangan, kotoran, iri, dengki, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang jelek. Yang demikian itu agar hatinya siap dalam menerima ilmu, menghafalnya, dan merenungi makna-makna dan hakikat yang dikandung ilmu tersebut. Karena sesungguhnya ilmu sebagaimana perkataan sebagian ulama adalah shalat yang tersembunyi, ibadah hati dan batin.

Sesungguhnya perumpamaan ilmu dalam hati seseorang hamba seperti cahaya lampu. Apabila kaca lampu tersebut bersih, maka cahaya yang dihasilkanpun akan terang. Sebaliknya, apabila kaca lampu tersebut kotor, maka cahaya yang dihasilkanpun akan redup bahkan hilang. Karenanya siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia menghiasi batinnya dan membersihkan hatinya

dari kotoran-kotoran, sebab, ilmu merupakan perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih.<sup>11</sup>

Dalam perspektif Islam, penyakit hati sering diidentikkan dengan beberapa sifat buruk atau tingkah laku tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), seperti dengki, iri hati, arogan, emosional dan seterusnya. Hasan Muhammad as-Syarqawi dalam kitabnya *Nahw 'Ilmiah Nafsi*, membagi penyakit hati dalam sembilan bagian, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-was (*al-was-wasah*), frustrasi (*al-ya's*), rakus (*tama'*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*).<sup>12</sup>

Ibnul Qayyim rahimahullah menerangkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang selamat dari kesyirikan, sifat dengki, dendam, sombong, hasad, bakhil, cinta kepada dunia dan kududukan; selamat dari segala penyakit yang menjauhkannya dari Allah SWT, selamat dari kerancuan-kerancuan berpikir yang akan merintangikan berbuat kebaikan; selamat dari setiap hawa nafsu yang menyelisihi perintah-Nya SWT, selamat dari semua keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT, serta selamat dari sesuatu yang memutuskan hubungan dirinya dengan Allah SWT.<sup>13</sup> oleh karenanya penuntut ilmu harus berniat untuk taqarub kepada Allah Ta'ala, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk senantiasa menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak tercela.<sup>14</sup>

## 2. Memohon ilmu yang bermanfaat

<sup>11</sup> Yazis bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 17-17

<sup>12</sup> Zainuddin, *Penyakit Hati dan Cara Pengobatannya*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/151001/penyakit-hati-dan-cara-pengobatannya.html> (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 10.45).

<sup>13</sup> Agus Ghautsun Ni'am bin Hasbullah, *Menggapai Kebersihan Hati*, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/menggapai.pdf> (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 11.08).

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,... hlm. 221



Hendaknya setiap penuntut ilmu senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Ta'ala dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepada-Nya.<sup>15</sup> Ciri-ciri ilmu yang bermanfaat di dalam diri seseorang diantaranya, menghasilkan rasa takut dan cinta kepada, Allah Menjadikan hati tunduk atau khusyuk kepada Allah dan merasa hina di hadapan-Nya dan selalu bersikap *tawadu'*, membuat jiwa selalu merasa cukup (*qana'ah*) dengan hal-hal yang halal walaupun sedikit yang itu merupakan bagian dari dunia, menumbuhkan rasa *zuhud* terhadap dunia, senantiasa didengar doanya, ilmu itu senantiasa berada di hatinya, menganggap bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu dan kedudukan, menjadikannya benci akan *tazkiah* dan pujian, selalu mengharapkan akhirat, menunjukkan kepadanya agar lari dan menjauhi dunia (yang paling menggiurkan dari dunia adalah kepemimpinan, kemasyhuran dan pujian), tidak mengatakan bahwa dia itu memiliki ilmu dan tidak mengatakan bahwa orang lain itu bodoh, kecuali terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah dan *ahlussunnah*. Sesungguhnya dia mengatakan hal itu karena hak-hak Allah, bukan untuk kepentingan pribadinya. Berbaik sangka terhadap ulama-ulama *salaf* (terdahulu) dan berburuk sangka pada dirinya. Mengakui keutamaan-keutamaan orang-orang yang terdahulu di dalam ilmu dan merasa tidak bisa menyaingi martabat mereka Sedikit berbicara karena takut jika terjadi kesalahan dan tidak berbicara kecuali dengan ilmu. Sesungguhnya, sedikitnya perkataan-perkataan yang dinukil dari orang-orang yang terdahulu bukanlah karena mereka tidak mampu untuk berbicara, tetapi karena mereka memiliki sifat *wara'* dan takut pada Allah Ta'ala.<sup>16</sup>

### 3. Tidak boeh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu

<sup>15</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 19.

<sup>16</sup> Abu Ahmad Said Yai, *Yang Kita Lupakan Dalam Menuntut Ilmu*, [https://d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_articles/single3/id\\_Yang\\_Kita\\_Lupakan\\_dalam\\_Menuntut\\_Ilmu.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single3/id_Yang_Kita_Lupakan_dalam_Menuntut_Ilmu.pdf) (Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 11.29)

Ketahuiilah bahwa sombong dan malu menyebabkan pelakunya tidak akan mendapatkan ilmu selama kedua sifat itu masih ada dalam dirinya. Para wanita Anshar selalu bertanya kepada Rasulullah ﷺ jika ada permasalahan agama yang masih rumit bagi mereka. Rasa malu tidak menghalangi mereka demi menimba ilmu. Sebagaimana Nabi Musa *'alaihissalam* yang meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu, kemudian menuntut ilmu kepada Nabi Khidir *'alaihissalam*. Dan masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwasannya para ulama *salaf* tidak sombong dan malu dalam menuntut ilmu.<sup>17</sup>

4. Mendengarkan baik-baik pelajaran yang disampaikan Ustaz, Syaikh atau Guru

Kita diperintahkan mendengarkan dengan baik, secara seksama. Ada diantara penuntut ilmu yang datang ke dalam majelis ilmu dan tidak mendengarkan dengan baik maka keadaannya ketika pulang tidak berbeda dengan keadaannya ketika berangkat.<sup>18</sup> Padahal hakikatnya belajar atau menuntut ilmu merupakan proses perubahan diri kearah yang lebih baik (positif). Maka jika seseorang tidak berubah keadaan dirinya saat berangkat maupun pulang, maka orang tersebut tidaklah mendapatkan kesempurnaan menuntut ilmu.

#### D. Ruang Prioritas Bagi Penuntut Ilmu

Dalam ruang prioritas ini menurut Ustaz Adi Hidayat ada sedikitnya enam cabang keilmuan yang harus penuntut ilmu dahulukan ketika memulai untuk belajar ilmu agama. Yakni diantaranya Al-Qur'an, *'Ulum* Al-Qur'an, *'Ulum* as-Sunnah, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu lughah. Seperti yang telah peneliti jabarkan bahwa menuntut ilmu layaknya menikmati satu hidangan. Ada tahapan dan hamparan menu siap terjaji. Dari pembuka yang paling ringan, menu utama yang

<sup>17</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 34-36.

<sup>18</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,... hlm. 36

mengentaskan angan, hingga sajian penutup yang menggoda lengan. Agar tidak melahirkan ketimpangan pemahaman maka penuntut ilmu harus mengetahui prioritas yang harus dipelajari. Karena jikalau seorang penuntut ilmu tidak mengetahui ruang prioritas yang harus dipelajari maka dikhawatirkan melahirkan pemahaman yang berpotensi menghadirkan kekacauan. Sikap saling mencela dan menyalahkan pengajar.

Dalam hal ini peneliti menemukan teori mengenai ruang prioritas yang ada dan memiliki sedikit tambahan yakni bahwa ruang prioritas ilmu itu dibagi kedalam ilmu *Fardu 'Ain* dan *Fardu Kifayah*. Sebagaimana disampaikan oleh ulama *salaf*, ilmu yang bersifat *fardhu* untuk dipelajari oleh setiap muslim adalah ilmu yang mau tidak mau harus dipelajari oleh umat Islam. Ilmu *fardhu 'ain* wajib bagi semua manusia, baik bagi masyarakat awam atau para ulama. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu *fardhu kifayah* memiliki dua kriteria. Kriteria pertama, yaitu ilmu-ilmu yang menjadi prasyarat bagi tegaknya urusan agama, seperti ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, dan sebagainya. Hal ini merupakan pengejawantahan dari firman Allah di dalam al-Qura'an: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan juang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah : 122)<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sarjuni, *Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan*,... Hlm. 50

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah pada skripsi ini, maka konsep menuntut ilmu menurut Ustaz Adi Hidayat dapat disimpulkan bahwa beliau mengelompokkan menjadi lima bagian dalam proses menuntut ilmu. Yang kelima bagianya adalah hasil beliau dari mengumpulkan hadits yang ada berkaitan dengan menuntut ilmu. Agar para penuntut ilmu memiliki bekal dalam melaksanakan proses belajar sesuai dengan tuntunan Rasul. Oleh karena itu Ustaz Adi Hidayat menyimpulkan bahwa penuntut ilmu harus mengetahui keutamaan dari menuntut ilmu. Kemudian cara menuntut ilmu dan kiat-kiatnya. Yang ketiga adalah cara menjaga ilmu. Yang keempat adalah adab bagi penuntut ilmu. Dan yang terakhir adalah ruang prioritas bagi para penuntut ilmu. Dengan mengetahui kelima bagian dari menuntut ilmu ini, hendaknya melahirkan pemahaman yang paripurna.

#### **B. Saran**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti sadar bahwa masih banyak keterbatasan yang peneliti miliki dan hanya terbatas pada pemikiran Ustaz Adi Hidayat yang membahas tentang menuntut ilmu. Kemudian peneliti menyarankan untuk tetap mengembangkan keilmuan terkait. Dan bagi para penuntut ilmu hendaknya kita mengetahui bahwa ada tuntunan bekal nabi untuk umatnya dalam menuntut ilmu. Sehingga harap diperhatikan terlebih dahulu urutan dan tahapan dalam menuntut ilmu sebelum memulai untuk melakukannya. Secara khusus, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji :

1. Metode hafalan Ustaz Adi Hidayat sebagaimana yang kita dapat lihat beliau dengan hafalannya yang melekat secara detail. Dan beliau menggunakan metode hafalan at-Taisir.

2. Metode manajemen sumberdaya yang beliau lakukan untuk membentuk dan meningkatkan semangat ukhweah Islamiyah dengan mendirikan Akhyar Institut dan juga semangat beliau memberikan kelas-kelas ilmu.
3. Metode dakwah Ustaz Adi Hidayat yang dapat kita saksikan bahwa dakwah beliau yang halus dan ringan namun dapat memahamkan pendengarnya. Sehingga masuk dan menjadi paham.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Jawas, Yazid. 2019. *“Adab & Akhlak Penuntut Ilmu”*. Bogor: Pustaka At-Taqwa
- Abdullah. “Keutamaan Pencari Ilmu”. Artikel. *web.ipb.ac.id*
- Adetary Hasibuan, Albar. 2015. *“Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”*. Malang: UIN Maliki Press
- Ahmad Said Yai, Abu. *“Yang Kita Lupakan Dalam Menuntut Ilmu”*. *dl.islamhouse.com*
- Akhyar Institute, Quantum. *“Profil Ust. Adi Hidayat, Lc., MA.”* *quantumakhyar.com*
- Assegaf, Rachman. 2003. *“Filsafat Pendidikan Islam”*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Az-Zarjuni, Imam. 2019. *“Ta’limul Muta’alim”*. Terj. Abdurrahman Azzam, Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Bachir, Soetrisno. 2010. *“Revolusi Spiritualitas Sebuah Upaya Memperbaharui Diri dan Bangsa”*. Jurnal Titik Temu: Artikel, Vol 2, No. 2
- Bahri. 2008. *“Konsep dan Definisi Konseptual”*. Jakarta: Grafindo Persada
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid, As Syaikh. 2019. *“Hilya Thalib al-’Ilmi”*. Terj. Abu Hasamudin, Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Fadholi Noer, Muhammad. 2014. *“Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi Saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an Rasulallah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)”*. Jurnal Qathruna, Vol. 1 No. 1
- Ghautsun Ni’am bin Hasbullah, Agus. *“Menggapai Kebersihan Hati”*, *web.ipb.ac.id*
- Gojali, Nanang. 2004. *“Manusia Pendidikan dan Sains Dalam Prespektif Tafsir Hermeneutik”*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunawan, Heri. 2014. *“Pendidikan Islam Kahjian Teoritis dan Pemikiran Tokoh”*. Bandung: Remaja Posdakarya



- Hidayat, Adi. 2018. *“Al Majmu’ (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)”*. Bekasi: Quantum Akhyar Institut, 2018
- Jamaluddin, Muhammad. 2019. *“Adab-Adab Penuntut Ilmu dan Pengajar Agar Ilmu Melekat dan Bermanfaat”*. Jakarta: Darul Haq
- Jauhari, Heri. 2005. *“Fikih Pendidikan”*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *“Kupas Tuntas Metode Penelitian”*. Bandung: Pustaka Diantara
- Muhammad Abu Hamid Al-Ghazzali, Muhammad. 2019. *“Ayyuhal Walad Nasihat Imam Al-Ghazzali untuk Para Penuntut Ilmu”*. Terj. Abu Hasamudin, Solo: Pustaka Arafah
- Muhammad Abu Syaikh, Abdullah. 2017. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5”*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i
- Nur Affandi, Ifan, 2018. *“Konsep Pendidikan Islam Prespektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam pada Era Kontemporer”*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
- Nuspidawati, Irma. 2018. *“Evaluasi Program Pendidikan Akhlak (PPA) di Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMA IT) Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto”*. Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Pasal 2, ayat 1 dan 2.
- Pertiwi, Putri. 2018. *“Pesan Dakwah Ustazz Adi Hidayat dan Presepsi Mad’u di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung”*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Solahudin, Dadang. 2018. *“Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 01 Pageraji Cilongok Kabupaten Banyumas”* Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto

- Siswanto, Agus. 2017. *“Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Bantul”*. Jurnal Hanata Widya, Vol. 6 No. 7
- Sulistiyorini. 2009. *“Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)”*. Yogyakarta: Teras
- Sastrapradja, Muhammad. 1981. *“Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum”*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sarifandi, Suja’i. 2014. *“Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi, Jurnal Ushuludin”*. Vol. 21 No. 1
- Sukmadinata, Nana. 2016. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: PT Remaja Posdakarya
- Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung: Alfabeta
- Sarjuni. 2018. *“Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan”*. Jurnal Al-Fikri, Vol. 1 No. 2 2018
- Susanto. 2009. *“Pemikiran Pendidikan Islam”*. Jakarta: Amzah
- Tafsir, Ahmad. 1994. *“Ilmu Pendidikan daalm Perspektif Islam”*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Tasliyah, Sayidatut. 2017. *“Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abna”*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- TV, NET. *“Kisah Perjalanan Dakwah Ustad Adi Hidayat”*.
- Widodo. 2012. *“Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi (Rev, Ed.)”*. Jakarta Timur: MAGNA Script Publishing
- Zainuddin. *“Penyakit Hati dan Cara Pengobatannya”*. [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id)

Sumber lain :

<https://www.youtube.com/watch?v=wIMFkGE3RAM>

<https://www.youtube.com/watch?v=dl3zTJbtLPA&t=2029s>

<https://quantumakhyar.com/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tansah Pinayungan Safa'at
2. NIM : 1522402039
3. TTL : Banyumas, 04 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Cindaga, RT 03/XI Kec. Kebasen Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Sidik Pramono, S.H
6. Nama Ibu : Herlina Sri Aida
7. Email : tansahsafaat8@gmail.com
8. No Telp. : 0811 299 1297

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Rawalo (Lulus : 2003)
- b. SD : SD Negeri 2 Cindaga (Lulus : 2009)
- c. SMP/MTs : MTs WI Kebarongan (Lulus : 2012)
- d. SMA/MA : MAN Purwokerto 2 (Lulus : 2015)
- e. S1 : IAIN Purwokerto (Lulus : 2020)

2. Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Mahasiswa

### C. Pengalaman Organisasi

1. PRAMUKA KHUSUS ISLAM (PRAKHUSI)
2. Kesatuan Aksi Pelajar Anti (KAPA) Narkoba
3. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Ibrahim
4. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Korkom Ahmad Dahlan
5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Pimpinan Cabang Banyumas
6. Relawan Lazismu Banyumas
7. Pemuda Muhammadiyah Kebasen